

**IMPLEMENTASI SISTEM PEMBELAJARAN
KITAB KUNING
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Ahmad Hidayatur Rahman

03110178



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2010**

**IMPLEMENTASI SISTEM PEMBELAJARAN
KITAB KUNING
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)

Oleh:

Ahmad Hidayatur Rahman

03110178



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2010**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Drs .H.Muchlis Usman, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Maulana Malik Ibrahlim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Hidayatur Rahman
Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Malang 27 Mei 2010

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MMI Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Ahmad Hidayatur Rahman
NIM	: 03110178
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: <i>Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang</i>

Maka selaku pembimbing kami, berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalam'ualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs.H.Muchlis Usman, MA
NIP. 150 019 539

HALAMAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI SISTEM PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA MALANG

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Ahmad Hidayatur Rahman
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
30 Juli 2010 dengan nilai B
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)

Panitia Ujian

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua Sidang

2. Sekretaris/Pembimbing

Hj Rahmawati Baharuddin
NIP.197207 15199 4 031

3. Penguji Utama

Drs. H. Muchlis Usman, MA
NIP. 150 019 539

Prof.Dr.H.Baharuddin.MPd.I
NIP.1956123 119830 3 032

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang

Dr. H. Muhammad Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Gajayana Nomor 50 Telepon. (0341) 552398 Faksimile.(0341) 552398
Website;www.tarbiyah.uin-malang.co.id

K E T E R A N G A N

P E N G E S A H A N S K R I P S I

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : Ahmad Hidayatur Rahman
NIM : 03110178
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Fakultas : TARBIYAH

Menyatakan bahwa skripsi mahasiswa yang bersangkutan telah selesai dan siap diujikan oleh tim penguji skripsi.

Demikian untuk menjadikan maklum.

Malang, Juni 2010
Pembimbing,

Drs.H.Muchlis Usman, MA
NIP. 150 019 539

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI SISTEM PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Ahmad Hidayatur Rahman
03110178

Di Setujui Pada Tanggal, juni 2010

Oleh :

Dosen Pembimbing

Drs.H.Muchlis Usman, MA
NIP. 150 019 539

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Drs. H. M. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana Nomor 50 Telepon. (0341) 552398 Faksimile.(0341) 552398
Website;www.tarbiyah.uin-malang.co.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ahmad Hidayatur Rahman
NIM/Jurusan : 03110178./ PAI
Dosen Pembimbing : Drs.H.Muchlis Usman, MA
Judul Skripsi : **Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di
Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang**

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	23 juni 2009	Mengajukan Proposal	
2	02 April 2010	Mengajukan Proposal	
3	09 April 2010	Revisi Proposal	
4	09 April 2010	Konsultasi BAB I & II	
5	18 April 2010	Revisi BAB I & II	
6	24 April 2010	Konsultasi BAB III & IV	
7	14 Mei 2010	Revisi BAB III & IV	
8	14 Mei 2010	Konsultasi BAB V & VI	
9	24 Mei 2010	Revisi BAB V & VI	
10	24 Mei 2010	ACC BAB I,II,III,IV,V,VI	

Malang, 27 Mei 2010
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

DR. H. M. Zainuddin,MA
NIP. 19620507 199503 1 001

MOTTO

**AL ISTIQOMATU KHOIRUN MIN
ALFI KAROMAH**

**”ISTIQOMAH ITU LEBIH BAIK
DARI
PADA SERIBU KAROMAH”**

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
BUKTI KONSULTASI.....	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
ABSTRAK	xvii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Ruang Lingkup Masalah.....	6
E. Sistematika Pembahasan.....	6

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Kitab Kuning	8
B. Jenis Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang	10
C. Ciri-ciri kitab Kuning	16
D. Metode Pembelajaran Kitab Kuning	19
E. Kiai Dalam Pembelajaran Kitab Kuning	27
F. Santri Dalam pembelajaran Kitab Kuning.....	34
G. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembelajaran Kitab Kuning	36

BAB III: Metode Penelitian

A. Pendekatan dan jenis Peneliti.....	39
B. Kehadiran Peneliti.....	40
C. Lokasi Penelitian.....	40
D. Data dan Sumber Data	41
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	42
F. Analisis Data	44

BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang	48
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.....	51

C. Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.....	53
D. Keadaan Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang	54
E. Perkembangan Kurikulum Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang	56
F. Perencanaan dan Metode Pembelajaran Kitab Kuning.....	58

BAB V: ANALISIS TEMUAN PENELITIAN

A. Keadaan Fisik Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang	61
C. Proses Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren	
Miftahul Huda Malang	66
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran	
Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang	71

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

ABSTRAK

Rahman, Ahmad Hidayatur. 03110178. Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Drs. H Muchlis Usman MA

Kata Kunci : Implementasi, Metode, Pembelajaran, Kitab Kuning, Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Sejak berdirinya, pesantren telah menunjukkan peranannya dalam *mensyiarkan* agama Islam serta ilmu pengetahuan. Hal ini, dapat dilihat dari perjalanan sejarah umat Islam di Indonesia yang dibawa oleh Wali Songo yang kemudian dilanjutkan oleh ulama'-ulama' di Indonesia setelahnya. Dalam perjalanan tersebut, pesantren mempunyai andil yang banyak, sebab dalam pesantren inilah para ulama' serta umat islam menggembleng diri mereka agar siap baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi masyarakat disekitarnya.

Penggemblengan diri yang dilakukan dalam pesantren mencakup banyak hal, diantaranya melalui pengkajian kitab kuning. Kitab kuning merupakan karya para ulama islam terdahulu yang ditulis dengan menggunakan bahasa arab tanpa memakai harakat (*gundul*). Pengkajian kitab kuning ini diperlukan, sebab melalui kitab-kitab kuning inilah para ulama serta santri (umat islam yang mengaji di pesantren) memperdalam kajian keilmuan, terutama yang berhubungan dengan ilmu keagamaan, seperti: al-qur'an, hadits, fiqih, ushul fiqih, aqidah, akhlak/tasawuf dan tata bahasa arab (*nahwu*).

Penggemblengan diri atau pembelajaran yang terjadi di pesantren, tidak dapat lepas dari unsur-unsur yang berhubungan dengan metode pembelajaran, sebab penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran yang dilangsungkan. Sebagaimana lazimnya pesantren, pola metode pembelajaran yang digunakan, bisanya masih berpusat pada guru/kyai (*teacher center*), padahal pada saat ini pola pembelajaran tersebut sudah mulai diubah menjadi berpusat kepada siswa/santri (*student center*).

Berdasar hal itulah, peneliti mengadakan penelitian dengan judul *Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang*. Hal ini juga didasarkan kepada kyai, ustadz dan santri yang berada di Pesantren Miftahul Huda Malang. Untuk mendapatkan data penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, interview dan dokumentasi.

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan bahwa di pesantren Miftahul Huda melakukan metode pembelajaran kitab kuning dari beberapa aspek, yaitu:

pengembangan rencana pembelajaran dan metode pembelajaran. Dalam melakukan pengembangan pembelajaran kitab kuning tersebut, pesantren Miftahul Huda menghadapi kendala-kendala sebagai berikut: waktu, sarana dan prasarana, niat santri dan tingkat pemahaman santri. Namun, pesantren Miftahul Huda tidak tinggal diam melihat kendala-kendala tersebut, tetapi melakukan upaya-upaya untuk mengatasinya, yaitu dengan cara: 1. Melakukan penambahan jam pembelajaran kitab kuning dan melakukan pembelajaran kitab kuning diluar hari aktif mengaji di pesantren, yaitu pada hari sabtu malam ahad. 2. Menambahkan sarana dan prasarana di gedung madrasah. 3. Pengurus mengadakan tes kepada calon santri yang akan tinggal di pesantren Miftahul Huda. Tes tersebut diantaranya bertujuan untuk mengetahui niat calon santri yang akan menetap di pesantren Miftahul Huda Malang. 4. Perbedaan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh para santri dan ini dapat diatasi dengan beberapa cara, diantaranya: memberikan acuan materi, melakukan pengulangan, memberi kesempatan bertanya, berdiskusi dengan sesama teman, memberi kesempatan kepada para santri untuk mengulas kembali materi yang telah disampaikan sesuai dengan pemahaman santri tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran di lingkungan Pondok Pesantren berbeda dengan kegiatan pembelajaran di Sekolah formal, hal yang demikian ini sesuai dengan pendapat Abdur Rahman Saleh, bahwa:

“Pondok Pesantren memiliki ciri sebagai berikut: 1) ada kyai yang mengajar dan mendidik, 2) ada santri yang belajar dari kyai, 3) ada masjid, dan 4) ada pondok/asrama tempat para santri bertempat tinggal. Walaupun bentuk Pondok Pesantren mengalami perkembangan karena tuntutan kemajuan masyarakat, namun ciri khas seperti yang disebutkan selalu nampak pada lembaga pendidikan tersebut. Sistem pendidikan Pondok Pesantren terutama pada Pondok Pesantren yang asli (belum dipengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan pendidikan) berbeda dengan sistem lembaga-lembaga pendidikan lainnya”¹

Seperti juga yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid bahwa:

“Pesantren itu terdiri dari lima elemen yang pokok, yaitu: kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan Pondok Pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain.”²

¹ Abdur Rahman Saleh. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta:Departemen Agama RI, 1982, hal.10

² Nurcholish Madjid. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta:Ciputat Press, 2002, hal.63

Selanjutnya Pondok Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tertentu dalam kegiatan pembelajarannya, maka dengan ciri khas inilah yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain.

Kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren akan berlangsung dengan baik manakala guru memahami berbagai metode atau cara bagaimana materi itu harus disampaikan pada sasaran anak didik atau murid. Begitu pula halnya dengan kegiatan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren, yang selama ini banyak dilakukan oleh wakil kyai (ustadz,³ gus,⁴). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arief, bahwasanya dalam dunia proses belajar mengajar, yang disingkat dengan PBM, kita mengenal ungkapan yang sudah populer yaitu “metode jauh lebih penting daripada materi.” Sedemikian pentingnya metode dalam proses belajar mengajar ini, maka proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik manakala guru tidak menguasai metode pembelajaran atau tidak cermat memilih dan menetapkan metode apa yang sekiranya tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.

Begitu pula proses pembelajaran yang berlangsung di pesantren, seorang ustadz dituntut untuk menguasai metode-metode pembelajaran yang tepat untuk para santrinya, termasuk juga metode yang dipakai dalam pembelajaran

³ Menurut M.Habib Chirzin, ustadz adalah pembantu kiai yang disebut *badal* (pengganti) atau *qari'* (pembaca) yang terdiri dari santri senior. (M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta:LP3ES, 1995. hal.88)

⁴ Gus (berasal dari kata si bagus) merupakan julukan putera-putera, cucu laki-laki, dan menantu laki-laki dari keluarga kiai Jawa Timur. Seorang kiai selalu mengharapkan mereka menjadi calon-calon yang potensial sebagai pimpinan pesantren di masa mendatang. (Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta:LP3ES, 1994. hal.69)

kitab yang dikenal tanpa harakat (kitab gundul⁵). Metode pembelajaran kitab yang lazim dipakai di pesantren (baik di pesantren salaf maupun di pesantren modern⁶) dari dulu hingga sekarang (diantaranya) adalah metode sorogan⁷ dan bandongan⁸.

Dari sekian banyak metode di dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren tidak banyak memperoleh reaksi keras dari pihak santri dikarenakan figur seorang kyai yang selalu dan harus dihormati dan dipatuhi, hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Nurcholis Madjid bahwa:

“keberadaan seorang kyai dalam lingkungan pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren.”⁹

⁵ Dikatakan kitab gundul karena tulisan arabnya tidak memakai harakat. (Maimun. Strategi Pemanfaatan Sumber Belajar di Pondok Pesantren. Jurnal Pendidikan Islam, Malang:Tarbiyah Press IAIN Sunan Ampel, 1996. II(3):67)

⁶ Menurut Dhofier, pesantren salaf adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sedangkan pesantren modern adalah pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. (Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta:LP3ES, 1994. hal.41). Sedangkan dalam buku *Pemberdayaan Pesantren* yang diterbitkan oleh Yayasan Kantata Bangsa (2005:5) mengungkapkan bahwa pesantren salaf terdiri hanya masjid dan rumah kyai, dan pesantren modern terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga, dan sekolah umum.

⁷ Metode sorogan adalah proses pembelajaran yang mana santri satu per satu secara bergiliran menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu. Kyai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kyainya. (Ensiklopedi Islam. Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000. hal.336)

⁸ Metode bandongan adalah metode mengajar dengan sistem ceramah, kyai membacakan kitab, menerjemahkan dan menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab, sedangkan santri menyimak dan membuat catatan di pinggir kitab. (Ghafur. Potret Pendidikan Anak-anak Pengungsi (Sebuah Studi di Pesantren Zainul Hasan Probolinggo). Ulul Albab, Malang:UIN Malang. 2005.VI (2):141)

⁹ Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta:Ciputat Press, 2002, hal.63

Selain itu Bruinessen (1994:17) mengungkapkan adanya keyakinan dari kyai, ustadz, ataupun santri bahwa Kitab Kuning yang biasanya berwarna kuning merupakan teks klasik yang ada dan selalu diberikan di pesantren sebagai *Al-kutub mu'tabarah*, yaitu suatu ilmu yang dianggap sudah bulat, tidak bisa diubah-ubah, dan hanya bisa diperjelas dan dirumuskan kembali manakala kyai, ustadz menghendaki.

Dari pemaparan di atas, peneliti mengamati adanya kesenjangan-kesenjangan yang terjadi dalam proses pembelajaran Kitab Kuning yang ada di pesantren. Kesenjangan yang dimaksud meliputi proses pembelajaran Kitab Kuning, mengapa santri mayoritas hanya berperan pasif, dalam artian selama proses pembelajaran kitab, mereka tidak banyak mengemukakan pertanyaan-pertanyaan ataupun komentar seputar kitab yang dipelajarinya. Tidak diketahui apakah mereka diam karena mereka sudah paham atautkah ada sebab-sebab yang lain? Padahal sikap yang mereka tunjukkan di luar lingkungan pesantren - bagi santri yang bersekolah di lembaga pendidikan formAl- berbeda dengan ketika mereka berada dalam lingkungan pesantren. Mereka aktif, malah sangat aktif. Selain itu, materi atau ajaran kitab kuning yang disampaikan oleh ustadz, masih kurang menyentuh pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagian santri.

Hal ini diketahui dari pola pikir dan tingkah laku mereka sehari-hari, baik itu di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Kasus inilah yang mendorong peneliti, untuk mencari sebab terjadinya kesenjangan-kesenjangan tersebut.

Dengan mengamati pelaksanaan metode pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang. Mengingat pentingnya pemahaman terhadap ajaran-ajaran yang ada dalam kitab tersebut, dan apabila pemahaman para santri terhadap isi/ajaran kitab itu salah, maka dalam pensosialisasian ajaran dari kitab tersebut di tengah-tengah masyarakat akan berakibat fatal/kurang baik.

Dengan paparan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui secara jelas tentang bagaimana proses implementasi metode pembelajaran Kitab Kuning yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas maka ada beberapa rumusan masalah yang penulis ungkapkan sebagai pangkal pikir pada pembahasan selanjutnya.

1. Bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang?
2. Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengetahui pelaksanaan pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang Malang.

Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna:

- a. Sebagai bahan pelajaran dalam mengadakan penelitian ilmiah tentang pembinaan dan pengembangan Pondok Pesantren sehingga akan mendapatkan pengalaman baru yang menjadi bahan pertimbangan di masa yang akan datang.
- b. Sebagai masukan terhadap pengembangan Pondok Pesantren dalam rangka membina dan meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren.
- c. Sebagai bahan bandingan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Ruang Lingkup Pembahasan

Sesuai dengan judul di atas yaitu: “Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang”, penulis lebih menitikberatkan pada pembahasan tentang pelaksanaan pembelajaran Kitab Kuning itu sendiri dan juga termasuk di dalamnya faktor-faktor yang mendorong dan menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning tanpa harakat.

Sistematika Pembahasan

Organisasi dalam skripsi ini terdiri dari 6 (enam) bab, yang sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab dua, berisi tentang pengertian Kitab Kuning, jenis Kitab Kuning, ciri-ciri Kitab Kuning, metode pembelajaran Kitab Kuning, kyai dalam pembelajaran Kitab Kuning, santri dalam pembelajaran Kitab Kuning, serta evaluasi dalam pembelajaran Kitab Kuning..

Bab tiga, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, dan analisa data.

Bab empat, berisi tentang paparan data dan temuan penelitian yang membahas tentang perkembangan objek penelitian.

Bab lima, berisi tentang analisa data yang meliputi keadaan fisik objek penelitian, proses pembelajaran kitab di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning.

Bab enam, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pembahasan tentang Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren.

A. Pengertian Kitab Kuning

Dalam dunia pesantren asal-usul penyebutan atau istilah dari Kitab Kuning atau kitab kuning belum diketahui secara pasti. Penyebutan ini didasarkan pada sudut pandang yang berbeda-beda.

Sebutan kitab kuning itu sendiri sebenarnya merupakan sebuah ejekan dari pihak luar, yang mengatakan bahwa kitab kuning itu kuno, ketinggalan zaman, memiliki kadar keilmuan yang rendah, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Masdar: “kemungkinan besar sebutan itu datang dari pihak orang luar dengan konotasi yang sedikit mengejek. Terlepas dengan maksud apa dan oleh siapa dicetuskan, istilah itu kini telah semakin memasyarakat baik di luar maupun di lingkungan pesantren.”¹⁰

Akan tetapi sebenarnya, penyebutan kitab kuning dikarenakan kitab ini dicetak di atas kertas yang berwarna kuning dan umumnya berkualitas murah. Akan tetapi argumen ini menimbulkan kontroversi, karena saat ini, seiring dengan kemajuan teknologi, kitab-kitab itu tidak lagi dicetak di atas

¹⁰ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta:P3M, 1985, hal.55

kertas kuning akan tetapi sebagian kitab telah dicetak di atas kertas putih, dan tentunya tanpa mengurangi esensi dari kitab itu sendiri.

Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah “kitab kuning”, terdapat juga istilah “kitab klasik” (*Al-kutub Al-qadimah*), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern.¹¹ Dan karena rentang kemunculannya sangat panjang maka kitab ini juga disebut dengan “kitab kuno.” Bahkan kitab ini, di kalangan pesantren juga kerap disebut dengan “kitab gundul”. Disebut demikian karena teks di dalamnya tidak memakai *syakl* (harakat¹²), bahkan juga tidak disertai dengan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Untuk memahami Kitab Kuning (kitab gundul), maka dari itu di pesantren telah ada ilmu yang dipelajari santri yaitu ilmu alat atau nahwu dan sharf.

Adapun pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah: bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M. Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi dari kitab kuning adalah: a) ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama

¹¹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKiS, 2004, hal.36

¹² Harakat ialah tanda-tanda yang menunjukkan huruf ganda, bunyi pendek, dan tidak berbaris. (Ensiklopedi Islam, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000, hal.151)

Indonesia, b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”, dan c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing”.¹³

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kitab kuning adalah kitab yang senantiasa berpedoman pada Al-Qur’an dan Hadits, dan yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak di atas kertas kuning maupun kertas putih dan juga merupakan ajaran Islam yang merupakan hasil interpretasi para ulama dari kitab pedoman yang ada serta hal-hal baru yang datang kepada Islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban Islam dalam sejarah.

B. Jenis Kitab Kuning di Pondok Pesantren

Kitab Kuning (kitab gundul) yang ada di pesantren sangat terbatas jenisnya. Dari kelompok ilmu-ilmu syari’at, yang sangat dikenal ialah kitab-kitab ilmu fikih, tasawuf, tafsir, hadits, tauhid (aqaid), dan tarikh (terutama *sirah nabawiyah*, sejarah hidup nabi Muhammad saw.). Dari kelompok ilmu non-syari’at, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab nahwu sharf, yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca Kitab Kuning (kitab gundul). Dapat dikatakan bahwa kitab kuning yang banyak

¹³ Sa’id Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan*. Cirebon:Pustaka Hidayah, 2004. hal.222

beredar di kalangan pesantren adalah kitab yang berisi ilmu-ilmu syari'at, khususnya ilmu fikih.

Dari keseluruhannya, Kitab Kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori: 1) Dilihat dari kandungan maknanya, 2) Dilihat dari kadar penyajiannya, 3) Dilihat dari kreatifitas penulisannya, dan 4) Dilihat dari penampilan uraiannya.¹⁴

1) Dilihat dari kandungan maknanya

Kitab Kuning atau kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: a) kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits, dan tafsir, dan b) kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti nahwu, ushul fikih, dan *mushthalah Al-hadits* (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits)

2) Dilihat dari kadar penyajiannya

Kitab Kuning dapat dibagi tiga macam, yaitu: a) mukhtashar, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau *syi'r* (puisi) maupun dalam bentuk *nasr* (prosa), b) syarah, yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing,

¹⁴ Ibid., hal.335

dan c) kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas, tapi juga tidak terlalu panjang (*mutawasithah*).

3) Dilihat dari kreatifitas penulisannya

Kitab Kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam. 1) kitab yang menampilkan gagasan-gagasan baru, seperti *Kitab ar-Risalah* (kitab ushul fikih) karya Imam Syafi'i, *Al-'Arud wa Al-Qawafi* (kaidah-kaidah penyusunan sya'ir) karya Imam Khalil bin Ahmad Al-Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Washil bin 'Atha', Abu Hasan Al-Asy'ari, dan lain-lain. 2) kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti *Kitab Nahwu* (tata bahasa arab) karya As-Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad Ad-Duwali. 3) kitab yang berisi komentar (syarah) terhadap kitab yang telah ada, seperti *Kitab Hadits* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani yang memberikan komentar terhadap kitab *Sahih Al-Bukhari*. 4) kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti *Alfiyah Ibnu Malik* (buku tentang nahwu yang disusun dalam bentuk sya'ir sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil dan *Lubb Al-Usul* (buku tentang usul fikih) karya Zakariya Al-Anshari sebagai ringkasan dari *Jam'al Jawami'* (buku tentang usul fikih) karangan as-Subki. 5) kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti *'Ulumul Quran* (buku tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an) karya Al-'Aufi. 6) kitab yang memperbaharui sistematika kitab-kitab yang telah ada, seperti *Kitab Ihya' 'Ulum Ad-Din* karya Imam Al-Ghazali. 7) kitab yang berisi kritik

seperti *Kitab Mi'yar Al-'Ilm* (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya Al-Ghazali.

4) Dilihat dari penampilan uraiannya

Kitab memiliki lima dasar, yaitu 1) mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya, 2) menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan, 3) membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya tidak semrawut dan pola pikirnya dapat lurus, 4) memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi, dan 5) menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi terhadap pernyataan yang dianggap perlu.

Selain dari pengklasifikasian di atas, Mujamil membagi Kitab Kuning atau kitab kuning menjadi tiga jenis, yang meliputi kitab *matan*, kitab *syarah* (komentar), dan kitab *hasyiyah* (komentar atas kitab komentar). Menurutnya, kitab *matan* adalah kitab yang paling mudah dikuasai, kitab *hasyiyah* yang paling rumit, sedangkan kitab *syarah* berada diantara keduanya. Dan kitab *syarah* yang paling banyak digunakan di pesantren di Indonesia.

Sedangkan dari cabang keilmuannya, Nurcholish mengemukakan kitab ini mencakup ilmu-ilmu; fiqh, tauhid, tasawuf, dan nahwu-sharf. Atau dapat dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup 12 macam disiplin keilmuan; *nahwu*, *sharf*, *balaghah*,

tauhid, fiqh, ushul fiqh, qawa'id fiqhiyah, tafsir, hadits, mushthalah hadits, tasawuf, dan manthiq.

Adapun rincian kitab-kitab yang menjadi konsentrasi keilmuan pesantren:¹⁵

a. Cabang ilmu fiqh:

1. *Safinatu-l-Shalah*
2. *Safinatu-l-Najah*
3. *Fath-l-Qarib*
4. *Fath-l-Mu'in*
5. *Minhaju-l-Qawim*
6. *Muthmainnah*
7. *Al-iqna'*
8. *Fath-l-Wahhab*

b. Cabang ilmu tauhid:

1. *Aqidatu-l-Awam (Nadzham)*
2. *Bad'u-l-'Amal (Nazham)*
3. *Sanusiyah*

c. Cabang ilmu tasawuf:

1. *Al-Nashaihu-l-Diniyah*
2. *Irsyadu-l-Ibad*
3. *Tanbihu-l-Ghafilin*

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal.68-70

4. *Minhaju-l-'Abidin*
5. *Al-Da'watu-l-Taammah*
6. *Al-hikam*
7. *Al-Mu'awanah Wal Munazharah*
8. *Bidayatu-l-Hidayah*

d. Cabang ilmu nahwu-sharaf:

1. *Al-Maqshud (Nazham)*
2. *Awamil (nazham)*
3. *Ajurumiyah*
4. *Kaylani*
5. *Mirhatu-l-i'rab*
6. *Alfiyah (nazham)*
7. *Ibnu Aqil.*

Martin Van Bruinessen memerinci kekayaan khazanah kitab-kitab klasik yang dipelajari di pondok pesantren. Sesuai dengan kategori keilmuan di atas:

Dalam ilmu fiqh dipelajari kitab-kitab sebagai berikut: *fath-l-mu'in, l'anatu-l-thalibin, taqrib, fathu-l-qarib, kifayatu-l-akhyar, bajuri, minhaju-l-thullab, minhaju-l-thalibin, fathu-l-wahhab, minhaju-l-qawim, safinat, kasyifatu-l-saja, sullamu-l-munajat, uqud-l-lujjain, sittin, muhadzab, bughyatu-l-mustarsyidin, mabadi fiqhiyyah, dan fiqhu-l-wadhih.*

Untuk kelengkapan ilmu fiqh biasanya juga dikenal ilmu ushul fiqh yang mempelajari kitab-kitab; *lathaiif-l-isyarat, jam'u-l-jawami', luma, Al-asybah wa Al-nadlair, bayan, dan bidayat-l-mujtahid.*

Dalam ilmu sharf; *kaylani, maqshud, amtsilatu-l-tashrifyyat, dan bina.* Dalam ilmu nahwu; *imrithi, ajurumiyah, mutammimah, asymawi, alfiyah, ibnu aqil, dahlan alfiyah, qathru-l-nada, awamil, qawa'idu-l-l'rab, nahwu-l-wadhih, dan qawa'idu-l-lughat.*

Sedangkan dalam ilmu balaghah; *jauharu-l-maknun, uqudu-l-juman,* dan lain sebagainya. Dalam bidang tauhid; *ummu-l-barahin, sanusiyah, dasuqi, syarqawi, aqidatu-l-'awamtijanu-l-dharari, 'aqidatu-l-'awam, nuru-l-zhulam, jauharu-l-tauhid, tuhfatu-l-murid, fathu-l-majid, jawahiru-l-kalamiyah, husnu-l-hamidiyah, dan 'aqidatu-l-islamiyat.*

Dalam ilmu tafsir secara umum digunakan kitab *tafsir-l-Jalalain,* selain itu juga terdapat kitab-kitab yang lainnya; *tafsiru-l-munir, tafsir ibn katsir, tafsir baidlawi, jami'u-l-bayan, maraghi, dan tafsir-l-manar.*

Selanjutnya dapat ditemui kitab-kitab hadits antara lain; *bulughu-l-maram, subulu-l-salam, riyadhu-l-shalihin, shahih bukhari, tajridu-l-sharih, jawahiru-l-bukhori, shahih muslim, arba'in nawawi, majalishu-l-saniyat, durratun nashihin, dan lain-lain.*

Begitu pula dengan ilmu tasawuf, misalnya, *ta'lim muta'alim, washaya, akhlaq lil banat, akhlaq lil banin, irsyadul'ibad, minhajul 'abidin, Al-hikam,*

risalatu-l-mu'awanah wal munazharah, bidayatu-l-hidayah, ihya 'ulumuddin, dan lain sebagainya.¹⁶

Bidang-bidang ilmu tersebut, hingga sekarang (sebagian) masih dipakai di pesantren salaf maupun pesantren modern.

C. Ciri-ciri Kitab Kuning

Ciri-ciri yang melekat pada pondok pesantren adalah isi kurikulum yang terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya tafsir, hadits, nahwu, sharaf, tauhid, tasawuf, dan lain sebagainya. Literatur-literatur tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut¹⁷: 1) kitab-kitabnya menggunakan bahasa Arab, 2) umumnya tidak memakai *syakal* (tanda baca atau baris), bahkan tanpa memakai titik, koma, 3) berisi keilmuan yang cukup berbobot, 4) metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis, 5) lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren, dan 6) banyak diantara kertasnya berwarna kuning.¹⁸ Dalam Ensiklopedi Islam, selain ciri yang disebutkan, bahwa kitab-kitab tersebut kadang-kadang lembaran-lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang diperlukan mudah diambil. Biasanya, ketika belajar para santri

¹⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995, hal.148-163

¹⁷ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hal.300

¹⁸ Berwarna kuning, karena memang kertasnya yang berwarna kuning atau putih karena dimakan usia maka warna itupun telah berubah menjadi kuning. (Masdar F. Mas'udi, *Pergulatan Pesantren*, Jakarta: P3M, hal.56)

hanya membawa lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa satu kitab secara utuh.¹⁹

Akan tetapi seiring dengan perkembangan teknologi, ciri-ciri tersebut telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak yang memakai kertas berwarna putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Juga sudah banyak yang tidak 'gundul' lagi karena telah diberi *syakl* untuk memudahkan para santri membacanya. Sebagian besar kitab kuning sudah dijilid. Dengan demikian penampilan fisiknya tidak mudah lagi dibedakan dari kitab-kitab baru yang biasanya disebut "*Al-kutub Al-'ashriyyah*" (buku-buku modern).

Ciri-ciri kitab kuning yang lain juga diungkapkan oleh Mujamil, yaitu pertama, penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti *kitabun, babun, fashlun, farun*, dan seterusnya. Kedua, tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Ketiga, selalu digunakan istilah (idiom) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *Al-madzhab, Al-ashlah, as-shalih, Al-arjah, Al-rajih*, dan seterusnya, untuk menyatakan kesepakatan antar ulama beberapa madzhab digunakan istilah *ijmaan*, sedang untuk menyatakan kesepakatan antar ulama dalam satu madzhab digunakan istilah *ittifaaqan*.²⁰

¹⁹ Ensiklopedi Islam. Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000, hal.334

²⁰ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta:LKiS, 1994. hal.264

Sementara itu, ada tiga ciri umum kitab kuning. Pertama, penyajian setiap materi dari suatu pokok bahasan selalu diawali dengan mengemukakan definisi-definisi yang tajam, yang memberi batasan pengertian secara jelas untuk menghindari salah pengertian terhadap masalah yang sedang dibahas. Kedua, setiap unsur materi bahasan diuraikan dengan segala syarat-syarat yang berkaitan dengan objek bahasan bersangkutan. Ketiga, pada tingkat *syarah* (ulasan atau komentar) dijelaskan pula argumentasi penulisnya, lengkap dengan penunjukan sumber hukumnya.²¹

Secara umum, Affandi mengemukakan spesifikasi kitab kuning terletak dalam formatnya (*lay out*), yang terdiri dari dua bagian: *matn*, teks asal (inti) dan *syarah* (komentar, teks penjelas atas *matn*). Dalam pembagian semacam ini, *matan* selalu diletakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara *syarah* –karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan *matan*- diletakkan di bagian tengah setiap halaman kitab kuning. ukuran panjang-lebar kertas yang digunakan kitab kuning pada umumnya kira-kira 26 cm (kwarto). Ciri khas lainnya terletak dalam penjilidannya yang tidak total, yakni tidak dijilid seperti buku. Ia hanya dilipat berdasarkan kelompok halaman (misalnya, setiap 20 halaman) yang secara teknis dikenal dengan istilah *korasan*. Jadi dalam satu kitab kuning terdiri dari beberapa *korasan* yang memungkinkan salah satu atau beberapa

²¹ Op.cit, hal.335

korasan dibawa secara terpisah.²² Dan biasanya santri hanya membawa sebagian korasan yang akan dipelajarinya bersama kiainya.

Nampaknya semua ciri kitab kuning yang disebutkan, merupakan ciri yang akan terus melekat dan (tidak akan menutup kemungkinan) akan mengalami perubahan baik dari segi materi, metode, dan lain sebagainya, seiring dengan kemajuan zaman.

D. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

a. Definisi Metode Pembelajaran

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.²³ Dalam bahasa Arab metode disebut "*thariqat*", dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "metode" adalah "cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud."²⁴ Metode juga bisa diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara

²² Sa'id Aqiel Siradj, dkk. Op.cit. hal.223

²³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2002, hal.40

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hal.652

sistematis.²⁵ Sementara itu, pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”²⁶

Sehingga dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pelajaran.

Dalam firman Allah SWT. Disebutkan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu sekalian kepada Allah SWT dan carilah jalan (metode) yang mendekatkan diri kepada-Nya dan bersungguh-sungguh pada jalan-Nya.” (Q.S. Al-Maidah:35)²⁷

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan pendidikan dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Seperti halnya materi, hakekat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila kiai maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal.201

²⁶ UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung:Citra Umbara, hal.5

²⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag RI, 1998, hlm.165

menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Mereka tidak sekedar sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktik-methodik. Maka proses belajar-mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.²⁸

Jadi dapat dipahami bahwa, dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda.

b. Macam-macam Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Metode dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh untuk menyampaikan ajaran yang diberikan. Dalam konteks kitab kuning di pesantren, ajaran itu adalah apa yang termaktub dalam kitab kuning. Melalui metode tertentu, suatu pemahaman atas teks-teks pelajaran dapat dicapai.

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid, metode pembelajaran Kitab Kuning di pesantren meliputi, metode *sorogan*, dan *bandongan*. Sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain

²⁸ Armai Arief, *Opcit*, hal.43

metode yang diterapkan dalam pembelajaran Kitab Kuning adalah metode *wetonan* atau *bandongan*, dan metode *sorogan*, diterapkan juga metode diskusi (*munazharah*), metode evaluasi, dan metode hafalan.²⁹ Adapun pengertian dari metode-metode tersebut adalah:

a. Metode *wetonan* atau *bandongan* adalah “cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.”³⁰ Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa, dalam metode ini kiai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.³¹ Berbeda sedikit dengan Hasil Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren, bahwa metode *wetonan* ialah “pembacaan satu atau beberapa kitab oleh kiai atau pengasuh dengan memberikan kesempatan kepada para santri untuk menyampaikan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih lanjut.”³²

Dari ketiga pengertian di atas, dapat dipahami bahwasanya dari metode ini, para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kiai. Sementara catatan-catatan

²⁹ Sa'id Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan*. Cirebon:Pustaka Hidayah, 2004. hal.280

³⁰ Ibid, hal.281

³¹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta:LKiS, 2004, hal.36

³² Abdurrahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta:Departemen Agama RI, 1982. hal.79

yang dibuat santri di atas kitabnya membantu untuk melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah pelajaran selesai.³³ Konon metode ini merupakan warisan dari Timur Tengah (Makah dan Mesir). Karena kedua negara ini dianggap sebagai poros, pusat dari ajaran agama Islam di dunia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mujamil Qamar, bahwa “metode yang disebut *bandongan* ini ternyata merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah terutama di makah dan Mesir. Kedua tempat ini menjadi “kiblat” pelaksanaan metode *wetonan* lantaran dianggap sebagai poros keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangan yang sekarang ini.”³⁴ Dan metode inilah yang paling banyak digunakan di pesantren-pesantren di Indonesia.

Diantara kelemahan dari metode *wetonan* atau *bandongan* adalah metode ini membuat para santri lebih bersikap pasif, sebab dalam kegiatan pembelajarannya kiai, ustadz lebih mendominasi, sedangkan santri lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan keterangan yang disampaikan oleh ustadz.

³³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta:LP3ES, 1994, hal.176

³⁴ Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta:Erlangga, hal.143

Akan tetapi efektifitas metode ini terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri-kiai, ustadz.³⁵

- b. Metode *sorogan* adalah “santri satu per satu secara bergiliran menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu. Kiai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kiainya.”³⁶ Husein Muhammad menambahkan bahwa, murid yang membaca sedangkan guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi dalam metode ini, dialog murid dan guru belum atau tidak terjadi.³⁷

Ismail SM, seperti yang dikutip oleh Mujamil Qamar menyatakan bahwa, ada beberapa kelebihan dari metode *sorogan* yang secara didaktik-metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kiai, ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam penguasaan materi.³⁸

- c. Metode Diskusi (*munazharah*) adalah sekelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan kiai maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Diskusi ini dipimpin oleh seorang

³⁵ Ibid, hal.145

³⁶ *Ensiklopedi Islam*, Jakarta:PT Van Hoeve. 2000. hal.336

³⁷ Sa'id Aqiel Siradj. *Op.cit.*, hal.281

³⁸ Mujamil Qamar, *op.cit.*, hal.146

santri dengan pengamatan dari pengasuh/kiai yang mengoreksi hasil diskusi itu.³⁹

Metode diskusi bertujuan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandangan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis, dan akan lebih memacu para santri untuk menelaah atas kitab-kitab yang lain.

Keberhasilan yang dicapai akan ditentukan oleh tiga unsur yaitu pemahaman, kepercayaan diri sendiri dan rasa saling menghormati.⁴⁰

- d. Metode Evaluasi. Evaluasi adalah penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab selesai dibacakan atau disampaikan. Di masa lalu cara ini disebut *imtihan*, yakni suatu pengujian santri melalui *munaqasyah* oleh para guru atau kiai-ulama di hadapan forum terbuka. Selesai *munaqasyah*, ditentukanlah kelulusan.⁴¹
- e. Metode Hafalan merupakan metode unggulan dan sekaligus menjadi ciri khas yang melekat pada sebuah pesantren sejak dahulu hingga sekarang. Metode hafalan masih tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-argumen *naqly* dan kaidah-kaidah. Dan metode ini biasanya diberikan kepada anak-anak yang berada pada usia sekolah tingkat dasar atau tingkat menengah. Sebaliknya, pada usia-usia

³⁹ Abdurrahman Saleh, *op.cit.*, hal.80

⁴⁰ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya:Citra Media, 1996, hal.89

⁴¹ Sa'id Aqiel Siradj., *dkk. Op.cit.*, hal.284

di atas itu sebaiknya metode ini dikurangi sedikit demi sedikit dan digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah.

- f. Metode Amtsilati, merupakan gabungan dari metode hafalan, rumus cepat, dan menggunakan dari banyak contoh dari ayat-ayat Al Qur'an. dengan metode ini para santri akan menjadi bersemangat dalam mempelajari kitab kuning, karena metode ini sangat mudah dicerna sesuai kemampuan santri tersebut. dalam metode amtsilati ini dibagi menjadi 5 juz. Mulai dari pemula sampai yang sudah mahir dijelaskan semua sesuai dengan tingkatannya. Metode hafalan pada metode amtsilati ini terletak pada nadzoman yang Dengan metode ini, para santri yang biasanya hanya mengenal contoh-contoh monoton yang disampaikan pada kitab-kitab yang lain dapat di permudah dengan adanya metode ini, karena di dalam metode ini contoh-contoh yang diambil menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.
- g. Metode Rekaman adalah Metode yang menggunakan alat bantu elektronik seperti Tape Recorder, MP3, MP4, MP5 atau sejenisnya yang dapat merekam pengajian kitab kuning yang disampaikan oleh Kiai yang mana para santri nanti dapat memutar ulang apa yang telah dipelajari. Metode ini membutuhkan biaya yang lebih besar, karena santri harus memiliki alat untuk merekam tersebut. Seperti sekarang ini banyak dikampus-kampus yang sudah menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran. Maka dari itu pondok pesantren juga harus bisa

memanfaatkan teknologi yang sudah berkembang seperti sekarang ini. Dengan metode rekaman ini, Santri dapat mengulang-ngulang sendiri apa yang telah dia pelajari dari kitab kuning yang disampaikan oleh kiai. Santri juga dapat lebih mudah memahami kitab kuning karena disamping mendengarkan rekamannya dapat juga membuka terjemahan dari kitab yang dipelajari. Jadi santri tersebut dapat lebih cepat faham dari isi yang ada di dalam kitab kuning yang telah dipelajarinya tersebut.

Metode-metode yang telah disebutkan di atas, merupakan metode yang (sebagian) sudah biasa diterapkan di pesantren-pesantren, misalnya, metode wetonan, hafalan, dan bandongan. Dan sebagian (metode) yang lain tidak menutup kemungkinan untuk diterapkan di pesantren-pesantren.

E. Kiai dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Kiai merupakan salah satu elemen yang paling esensial dalam sebuah pesantren, karena kiai adalah seorang pendiri, perintis, atau cikal bakal pesantren. Menurut asAl-usulnya, kata kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda: 1) sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, 2) gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya, 3) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar

kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya.)⁴²

Gelar yang terakhir merupakan gelar yang memiliki arti yang sama dengan guru, pendidik, atau sebutan lainnya. Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan “*murobbi, mu’allim, muaddib*”. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah “*Al-ustadz dan asy-syaikh*”.⁴³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Akan tetapi sesederhana inikah arti guru? Menurut Muhibbin, guru adalah seseorang yang menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif), melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotor), dan yang menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).⁴⁴

Pengertian yang lain juga dipaparkan oleh Husein, bahwa seorang guru atau pendidik adalah seseorang yang memiliki tanggungjawab yang besar terhadap anak didiknya. Tanggungjawabnya adalah berupa mengajarkan kepada peserta didiknya ilmu yang bermanfaat dan berguna seluas-luasnya bagi kepentingan seluruh umat manusia.⁴⁵

⁴² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta:LP3ES, 1994, hal.55

⁴³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung:Trigenda Karya, 1993, hal.167

⁴⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung:Rosdakarya, 2004, hal.223

⁴⁵ Husein Syahatah, *Quantum Learning plus : Sukses Belajar Cara Islam*, Bandung:Mizan, 1999, hal.46

Dalam artian lain, untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, maka seorang pendidik dituntut untuk memiliki kesiapan (*isti'dad*) yang memadai untuk melaksanakan fungsinya, sekaligus dituntut untuk membuat persiapan-persiapan (*I'dad*) yang cukup, sehingga bisa melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan baik dan benar.

Jadi, pengertian pendidik atau guru secara sederhana adalah seorang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.

Para ahli dan cendekiawan Islam telah menetapkan beberapa ciri seorang guru yang baik. Dengan ciri-ciri berikut, seorang guru diharapkan dapat menjadi guru yang ahli di bidangnya. Ciri-ciri tersebut adalah:

a. Ikhlas dalam mengemban tugas sebagai pengajar

Seorang guru harus memiliki falsafah dalam hidupnya bahwa tugasnya tersebut merupakan bagian dari ibadah. Dan suatu ibadah tidak akan diterima oleh Allah jika tidak disertai oleh keikhlasan. Seorang pelajar biasanya dapat berprestasi karena keikhlasan dan kesalehan gurunya. Hal itu telah dijamin oleh Allah dalam firmanNya:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ

دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧١﴾

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” akan tetapi (Dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.” (Q.S. Al-Imran: 79)⁴⁶

b. Memegang amanat dalam menyampaikan ilmu

Bagi seorang guru, ilmu adalah amanat dari Allah yang harus disampaikan kepada peserta didiknya. Ia juga harus menyampaikannya dengan sebaik dan sesempurna mungkin. Jika ia menyembunyikannya maka berarti ia telah berkhianat pada Allah. Secara umum Allah telah memerintahkan untuk menyampaikan amanat (kepada yang berhak), termasuk amanat ilmu. Allah berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya

⁴⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Depag RI, 1998, hlm.89

kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S.an-Nisa: 58)⁴⁷

c. *Memiliki kompetensi dalam ilmunya*

Sudah seharusnya seorang guru atau pendidik memiliki penguasaan yang cukup akan ilmu yang diajarkannya. Dan ia dapat menggunakan sarana-sarana pendukung dalam menyampaikannya.

d. *Menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya*

Peserta didik akan selalu melihat gurunya. Bagi dia, guru adalah contoh berakhlak dan bertingkah laku. Oleh karena itu, seorang guru sangat berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian seorang murid. Pentingnya keteladanan ini, Al-Qur'an menjelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S.Al-Ahzab: 21)⁴⁸

e. *Mempunyai wibawa dan otoritas*

Seorang guru sudah seharusnya memiliki wibawa dan otoritas, sehingga dapat menjaga kewibawaan ilmu dan kewibawaan seorang yang memiliki

⁴⁷ Ibid., hlm.128

⁴⁸ Ibid., hlm.670

ilmu. Sikap seperti ini sudah ditunjukkan oleh ulama terdahulu. Meskipun begitu mereka tidak pernah merasa berbangga hati dan sombong. Hal ini sudah terbukti dari firman Allah dalam surat Al-Munafiqun:8:

يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ ۗ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ ۗ

وَلِلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

" Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita Telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang Kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya." padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui."(Q.S.Al-Munafiqun:8)⁴⁹

f. Mengamalkan ilmu

Dalam kehidupan nyatanya, seorang guru harus mengimplementasikan ilmunya, baik ia sebagai individu ataupun sebagai bagian dari masyarakat. Ini semua tidak terlepas dari tujuan ilmu itu sendiri adalah agar ia dapat diterapkan dalam kehidupan nyatanya. Begitu pentingnya ciri ini, Allah berfirman:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢٥﴾

⁴⁹ Ibid, hlm.937

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Q.S.as-Shaf:3)⁵⁰

g. Mengikuti perkembangan zaman

Seorang guru teladan adalah yang selalu mengikuti perkembangan zaman dan mengetahui hal-hal baru yang berhubungan dengan spesialisasi ilmu di dalamnya, sehingga informasi yang disampaikan kepada peserta didik selalu mengikuti perkembangan zaman, dan tentunya tidak menentang syari'at yang ada.

h. Melakukan penelitian dan pengembangan

Dan salah satu faktor keunggulan guru adalah bila yang bersangkutan secara berkesinambungan mengadakan penelitian dan pengembangan baik bersama pihak lain atau sendiri. Oleh karena kekinian informasi merupakan hal yang tidak bisa dihindari, maka penelitian dan sarana-sarana pendukungnya merupakan sebuah kewajiban yang juga harus dipenuhi haknya. Dalam Al-Qur'an telah diisyaratkan:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي

الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang).

Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa

⁵⁰ Ibid., hlm.928

*orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S.at-Taubah: 122)*⁵¹

Semua ciri di atas merupakan faktor pendukung bagi seorang guru, sehingga ia berhak disebut sebagai guru teladan dan ideal. Ciri yang sama juga merupakan faktor pendukung dalam keberhasilan seorang peserta didik.

Dan bisa diambil kesimpulan, bahwa seorang pendidik dapat dianggap memiliki kesiapan profesional apabila ia memiliki berbagai sifat dan sikap yang seharusnya melekat pada seorang pendidik; baik sifat dan sikap yang berhubungan dengan moralitas, mentalitas dan intelektualitas, maupun yang menyangkut kemampuan dan keterampilan-keterampilan kependidikan lainnya.

Sedangkan yang dimaksudkan dengan pendidik dalam tulisan ini adalah orang yang memiliki kewenangan untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada para santri dalam pelaksanaan pembelajaran di dunia pesantren. Dalam hal ini, pendidik itu adalah seorang kiai, ataupun ustadz (yang telah ditunjuk oleh kiai) yang biasa disebut dengan *badal* (pengganti, asisten).

⁵¹ Ibid., hlm.301

Seorang kiai harus mengamalkan dan menguasai dengan benar ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning, serta menguasai ilmu-ilmu alatnya, seperti, nahwu, sharaf. Karena tanpa menguasai ilmu alat tersebut, maka akan sulit memahami isinya.

Dan memang seharusnya, baik itu seorang kiai, guru, atau lainnya memiliki ciri atau kriteria yang telah disebutkan di atas. Karena itulah salah satu penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran.

F. Santri dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam pandangan Islam, peserta didik merupakan pemimpin masa depan. Mereka juga yang akan menjalankan roda ekonomi di kemudian hari. Merekalah yang menjadi peletak batu pembangunan yang menyeluruh bagi masyarakatnya. Mereka pula yang menjadi tiang peradaban dan sumber semangat serta penggerak perhatian terhadap jihad di jalan Allah.

Konfigurasi masyarakat yang diidamkan tentu terdiri dari pribadi-pribadi yang sholeh, yang salah satunya adalah peserta didik, pelajar, murid atau santri. Jika peserta didiknya rusak, maka masyarakatnya juga rusak. Sebaliknya jika baik, maka masyarakatnya juga baik. Dari sinilah maka akan muncul pemimpin-pemimpin yang baik bagi masyarakatnya.

Para ahli dan pakar pendidikan telah meletakkan beberapa ciri yang harus dimiliki oleh setiap pelajar sehingga ia menjadi seorang yang berprestasi, berguna, dan menjadi pemimpin. Karakter dan ciri khas tersebut adalah

taqwa dan saleh, niat yang ikhlas, menjauhi kemaksiatan, rendah hati, menghormati dan menghargai guru, teratur dan pandai memanfaatkan waktu, tepat dalam belajar, pergaulan yang baik, dan mampu memanfaatkan fasilitas teknologi modern.

Jadi, secara umum kita dapat mengartikan bahwa peserta didik, murid, pelajar atau santri merupakan mereka yang menuntut ilmu dan berhak mendapatkan pendidikan.

Dalam tulisan ini, kata “santri” dalam berbagai referensi dikatakan sebagai orang yang mencari ilmu agama Islam di pesantren, baik yang menetap maupun yang tinggal di rumahnya masing-masing. Sedangkan di pesantren, kata “santri” tidak sesederhana itu, melainkan sebuah singkatan yang memiliki makna khusus yang harus dipegang teguh dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:⁵²

S = *Sopan santun* artinya para santri harus mempunyai perlaku atau akhlakyang baik.

A = *Ajeg* atau *istiqamah* artinya setiap santri harus memiliki sikap yang teguh pendirian, tetap beramal shalih dan disiplin dalam menjalankan ritual keagamaan seperti shalat pada waktunya dengan berjema'ah.

N = *Nasihah* artinya semua santri harus mendengarkan dan melaksanakan segala nasihat yang terkandung dan diajarkan dalam agama Islam.

⁵² Ghafur. Potret Pendidikan Anak-anak Pengungsi (Sebuah Studi di Pesantren Zainul Hasan Probolinggo). Ulul Albab. Malang:UIN Malang. 2005.VI (2):137

T = *Taqwallah* artinya setiap santri harus menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa yang dilarangnya.

R = *Ridhallah* artinya setiap santri yang melakukan aktifitas kesehariannya khususnya yang bersifat ritual, harus selalu diiringi dengan (niat atau tujuan) mencari keridlaan Allah.

I = *Ikhlas lillaahi ta'ala* artinya bahwa segala perbuatan santri (khususnya yang bersifat ritual) harus selalu didasari oleh jiwa yang ikhlas, karena Allah semata, bukan karena orang lain atau yang lainnya.

Menurut tradisi pesantren, santri dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni santri mukim dan santri kalong. Dhofier dan Madjid memberikan pengertian yang sama tentang santri mukim dan santri kalong:

- a. Santri mukim yaitu santri yang berasal dari dari yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- b. Sedangkan santri kalong adalah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. untuk mengikuti pelajarannya, mereka harus bersedia untuk bolak-balik dari rumahnya sendiri.

G. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tujuan dari pembelajaran Kitab Kuning adalah untuk membentuk kepribadian muslim seutuhnya dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam pencapaian tujuan tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Kitab Kuning. Faktor-faktor tersebut meliputi metode, materi, sarana dan prasarana, santri dan kyai dalam pembelajaran Kitab Kuning.

a. Metode.

Pendidikan agama tidak hanya sekedar mengajarkan ajaran agama kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya. Hal ini berarti bahwa kitab kuning di pesantren memerlukan pendekatan pengajaran yang berbeda dari pendekatan subjek pelajaran lain. Karena di samping mencapai penguasaan juga menanamkan komitmen, maka metode yang digunakan dalam dalam pengajaran pendidikan agama harus mendapatkan perhatian yang seksama dari pendidik agama karena memiliki pengaruh yang sangat berarti atas keberhasilannya.⁵³

b. Materi

Seperti ungkapan Mujamil, bahwa isi kurikulum pesantren yang paling dominan adalah bahasa Arab, baru kemudian fiqh. Pengetahuan-pengetahuan yang paling diutamakan adalah pengetahuan-pengetahuan

⁵³ Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar:Semarang, 2004, hlm.6

yang berhubungan dengan bahasa Arab (ilmu alat) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu syari'at sehari-hari (baik berhubungan dengan ibadah maupun mu'amalah). Bahasa Arab sebagai alat dalam memahami dan mendalami ajaran Islam terutama yang teruraikan dalam Al-Qur'an, hadits, dan kitab-kitab klasik.

c Sarana dan Prasarana

Cikal bakal pesantren berawal dari pengajian di langgar atau surau, yang telah difungsikan sebagai pusat pendidikannya. Sarana dan prasarana yang sederhana tersebut kemudian berkembang dengan didirikannya asrama (pondok). Perkembangan selanjutnya dibangun sebuah madrasah, yang pengajarannya berlangsung di dalam kelas, dengan menggunakan bangku, meja, dan papan tulis, untuk mencapai hasil pendidikan yang maksimal. Setidaknya proses pendidikan tetap berjalan karena ada guru, santri, tempat berlangsungnya pendidikan, materi dan metode pembelajaran kitab kuning.

d Kyai dan Santri

Dalam sebuah pesantren hubungan kyai dan santri sangatlah erat. Misalkan dalam pembelajaran kitab kuning, seorang kyai akan disebut dengan kyai jika ia telah benar-benar mendalami dan memahami isi kitab kuning dan mengamalkannya dengan kesungguhan dan keikhlasan. Dan di

mata para santri kitab kuning akan dijadikan pedoman berpikir dan tingkah laku apabila telah dikaji di hadapan kyainya.⁵⁴

Dari sinilah yang kemudian sangat dibutuhkan keaktifan dalam proses berlangsungnya pembelajaran kitab kuning dari keduanya (kyai dan santri), agar tujuan dari kitab kuning tercapai.

⁵⁴ M.Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, P3M:Jakarta, 1985, hlm.56

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti. (Kountur,2004:53)

Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif. Penulis memakai pendekatan ini karena penelitian ini bersifat “naturalistik” artinya penelitian ini terjadi secara alami, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.⁵⁵

Adapun jenis dan pelaksanaannya menggunakan tehnik “studi kasus”. Penelitian kasus atau tehnik studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendetail terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁵⁶ Karena sifat yang mendalam dan mendetail tersebut, studi kasus umumnya menghasilkan gambaran yang ‘longitudinal’ yakni hasil pengumpulan dan analisa data kasus dalam satu jangka waktu.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta: Jakarta: 1998, hlm.13

⁵⁶ Ibid, hal.120

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian, yaitu penelitian deskriptif, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrumen utama. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, pengumpul data, penganalisis data, dan sebagai pelapor hasil penelitian.

Peneliti di lokasi juga sebagai pengamat penuh. Di samping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh pengasuh dan pengajar Pondok Pesantren Putra Gading Kasri Malang Malang.

C. Lokasi Penelitian

Adapun obyek penelitian adalah metode pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Putra Miftahul Huda Gading Kasri Malang. Pemilihan ini didasarkan atas (1) peneliti sudah mengetahui situasi dan kondisi sekolah. (2) pondok pesantren tersebut sudah menerapkan pembelajaran Kitab Kuning serta, (3) lokasi penelitian adalah pesantren yang hingga kini tetap mempertahankan ciri khas pembelajaran Kitab Kuning yang menarik minat peneliti sebagai mahasiswa Perguruan Tinggi yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu hal yang diketahui atau yang yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.⁵⁷

Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi maupun lewat data dokumentasi. Sumber data secara garis besar terbagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sedangkan *data sekunder* adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.⁵⁸ Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subjek dan variabel penelitian tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang dipergunakan. Hal ini pada akhirnya akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian.

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong (2000:12) menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Jadi, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau

⁵⁷ Iqbal hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002, hal.82

⁵⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005, hal.36s

diwawancarai merupakan sumber data utama dan dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.

Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian, selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang
2. Tenaga pengajar (ustadz/ustadzah) Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang
3. Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Metode Dokumentasi

Yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁵⁹

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang: sejarah berdirinya keadaan, sarana dan prasarana, dan keadaan siswa.

2. Metode Interview

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta: Jakarta: 1998, hlm.236

Metode interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁶⁰ Metode ini penulis gunakan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada hubungannya dengan jenis data yang penulis perlukan.

3. *Pengamatan Berperanserta*

Pengamatan berperanserta menceritakan pada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi di saat peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan.

Bogdan dalam Moleong (2002:117) mendefinisikan bahwasanya pengamatan berperanserta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial, yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.

Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperanserta dan yang tidak berperanserta. Pada pengamatan tanpa peranserta pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Pengamatan berperanserta melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya.⁶¹

⁶⁰ Ibid., 2002. hlm.133

⁶¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2002, hlm.126

Dalam hal ini peneliti adalah pengamat sebagai pemeranserta, yang mana peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh umum bahkan mungkin ia atau mereka disponsori oleh para subjek. Karena itu maka segala macam informasi termasuk rahasia sekalipun dapat dengan mudah diperoleh oleh peneliti.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁶²

Pengelolaan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian.

Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif, dimana tehnik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data. Menurut Seiddel proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

⁶² Ibid., hlm.103

- Mencatat sesuatu yang dihasilkan dari catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.⁶³

Adapun langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisa data yang telah diperoleh dari berbagai sumber tidak jauh beda dengan langkah-langkah analisa data di atas, yaitu:

- Mencatat dan menelaah seluruh hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi dan dokumentasi.
- Mengumpulkan, memilah-milah, mensintesis, membuat ikhtisar dan mengklasifikasikan data sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.
- Dari data yang telah dikategorikan tersebut, kemudian peneliti berpikir untuk mencari makna, hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum terkait dengan rumusan masalah.

Dalam menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk memperoleh data yang valid, maka

⁶³ Ibid., hlm. 248

dalam penelitian ini digunakan lima teknik pengecekan dari sembilan teknik yang dikemukakan oleh Moleong. “Kelima teknik tersebut adalah: 1) Observasi yang dilakukan secara terus menerus (*persistent observation*), 2) Trianggulasi (*triangulation*) sumber data, metode, dan penelitian lain, 3) Pengecekan anggota (*member check*), 4) Diskusi teman sejawat (*reviewing*), dan 5) Pengecekan mengenai ketercukupan referensi (*referential adequacy check*)”.⁶⁴ Penjelasan secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Observasi secara terus menerus

Langkah ini dilakukan dengan mengadakan observasi secara terus menerus terhadap subyek yang diteliti, guna memahami gejala lebih mendalam, sehingga dapat mengetahui aspek-aspek yang penting sesuai dengan fokus penelitian

2. Trianggulasi

Yang dimaksud trianggulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya”⁶⁵. Hamidi menjelaskan “teknik trianggulasi ada

⁶⁴ Ibid., hlm.175-181

⁶⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2002, hlm. 178

lima, yaitu: 1) Trianggulasi metode, 2) Trianggulasi peneliti, 3) Trianggulasi sumber, 4) Trianggulasi situasi, dan 5) Trianggulasi teori”⁶⁶

3. Pengecekan anggota

Langkah ini dilakukan dengan melibatkan informan untuk mereview data, untuk mengkonfirmasi antara data hasil interpretasi peneliti dengan pandangan subyek yang diteliti. Dalam *member check* ini tidak diberlakukan kepada semua informan, melainkan hanya kepada mereka yang dianggap mewakili

4. Diskusi teman sejawat

Dilaksanakan dengan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, seperti pada dosen pembimbing, pakar penelitian atau pihak yang dianggap kompeten dalam konteks penelitian, termasuk juga teman sejawat.

5. Ketercukupan referensi

Untuk memudahkan upaya pemeriksaan kesesuaian antara kesimpulan penelitian dengan data yang diperoleh dari berbagai alat, dilakukan pencatatan dan penyimpanan data dan informasi terhimpun, serta dilakukan pencatatan dan penyimpanan terhadap metode yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data selama penelitian.

⁶⁶ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2004, hlm.83

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang terletak di Jl. Gading Pesantren No. 38 Malang, berlokasi di tengah kota Malang. Sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang sebagai lembaga pembina jiwa taqwallah, berbasis salafiyah dalam pengajaran dan kesehariannya. Di tengah berbagai perkembangan dunia yang modern, dimana sekeliling Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang telah berdiri bangunan-bangunan modern dan fasilitas teknologi, namun Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang masih tetap eksis menjalankan pendidikan berbasis salafiyah.

2. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang

Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, orang sering menyebutnya dengan pondok gading berdiri hampir 2,5 abad yang lalu, tepatnya pada tahun 1768 M. pendirinya pada waktu itu adalah Kyai Munadi yang usianya mencapai 125 tahun yang sekaligus sebagai pengasuh selama hamper 90 tahun. Ketika Kyai Munadi wafat, pesantren diteruskan oleh putra tertua

beliau, yaitu KH. Ismail (nama aslinya Muhyidin). Beliau adalah putra kedua Kyai Munadi dari 4 bersaudara yang secara berurutan. Putra kyai Munadi adalah Mbah Mujannah, Kyai Ismail, Kyai Ma'sum (Muhyi Ibad) dan yang terakhir Kyai Muhyini.

Sebagai generasi kedua, Mbah Kyai Ismail mengasuh kurang lebih selama 50 tahun dan pada usia 75 tahun beliau wafat. Karena Kyai Ismail tidak mempunyai putra, maka pengelolaan pesantren dilanjutkan oleh menantu beliau, Kyai Yahya. Kyai Yahya dinikahkan dengan salah seorang putri angkat sekaligus kemenakan beliau, yaitu Siti Khadijah binti Kyai Abdul Majid. Pergantian tongkat estafet dari Mbah Kyai Ismail kepada Kyai Yahya berhasil dengan baik. Disatu sisi, Kyai Yahya mampu menjaga dan mempertahankan sistem dan nilai khas Pondok Gading yang selama ini *digem* oleh para pendiri. Di sisi lain, Kyai Yahya meletakkan fundamen pembaharuan dan revitalisasi pendidikan pesantren yang terus dianut hingga kini.

Sejak didirikan hingga dipimpin oleh Kyai Ismail, Pondok Gading beserta pengasuhnya terkenal dengan charisma dan ilmu tasawuf. Kharisma Pondok Gading saat ini tersebar luas dikalangan masyarakat karena keMiftahul Hudaan perilaku (keteladanan) Kyai Munadi dan Kyai Ismail. Kharisma itu bermula dari keberhasilan Kyai Munadi manaklukkan daerah gading yang dan sekitarnya yang sebelumnya terkenal angker. Karena keberhasilan itu, maka penguasa setempat menghadiahkan sebidang tanah kepada Kyai Munadi

yang selanjutnya digunakan untuk mendirikan pondok pesantren. Kharisma Kyai munadi dan Kyai Ismail dapat dilihat dari cara para tamu – terutama kalangan pejabat – bila hendak *sowan* menghadap Kyai Ismail. Mulai masuk halaman ndalem hingga bertemu Kyai Ismail, mereka berjalan dengan cara berjongkok. Kisahnya, pernah suatu hari ketika Kyai Munadi bersih-bersih halaman rumah sambil mencabuti rumput di depan ndalem, saat itu sedang lewat seorang petugas kecamatan dengan mengendarai kuda sambil berkata “Lah nggih ngoten, Pak! Sampeyan terusaken nganti bersih kabeh sukete”. Terdengar suara tersebut Kyai Munadi terkejut dan berkata, “Sopo iku gak weruh wong tuwo ta! ngomong kok ora gelem mudun soko jarane”. Maka seketika itu juga penunggang kuda menjadi buta.

Rasa hormat dari para penguasa terus berlanjut hingga masa pemerintahan kolonial Belanda maupun masa pendudukan Jepang. Terbukti dengan diberlakukannya status otonomi bagi Pondok Gading sebagai lembaga pendidikan keagamaan tanpa intervensi dari Pemerintah Belanda maupun Jepang.

Kharisma itu terus dipertahankan dimasa kepemimpinan Kyai Yahya. Bahkan dimasa perang mempertahankan kemerdekaan 1945-1949, beliau mampu memanfaatkan otoritas Pondok Gading sebagai sarana perjuangan kemerdekaan. Pasukan Pejuang “Garuda Merah” dibawah pimpinan Brigjen (Purn) KH. Sulam Syamsun menjadikan Pondok Gading – yang oleh Belanda dijuluki daerah netral (*netral zone*) – sebagai daerah tempat persembunyian

para pejuang sekaligus pos terdepan untuk penyerangan ke tangsi Belanda atau peledakan fasilitas umum milik Belanda di Kota Malang.

Keberhasilan Kyai Yahya meneruskan dan mempertahankan kharisma Pondok Gading, antara lain disebabkan Kyai Yahya lebih suka menggunakan pendekatan keilmuan dan akhlakul karimah sebagai metode pengganti dalam menyelesaikan masalah. Cara ini ternyata cukup berhasil, karena dengan kharisma ilmu dan akhlak itu, beliau mampu mengurangi terjadinya aksi kekerasan, baik antar masyarakat maupun antara santri dengan masyarakat di luar pondok.⁶⁷

B. Struktur Organisasi Pesantren Miftahul Huda Malang

Pesantren Miftahul Huda Malang sejak berdiri sampai sekarang ini telah memasuki periode yang keempat mulai dari kepemimpinan Kyai Munadi sebagai periode ke-1, dilanjutkan oleh Kyai Ismail sebagai periode ke-2. Pada periode ke-3 kepemimpinan pesantren Miftahul Huda mengalami perubahan dan revitalisasi yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan zaman. Pada generasi ke-4 inilah lembaga pondok pesantren Miftahul Huda mulai mengembangkan dalam bidang struktur kepengurusannya yang terdiri dari atas dewan pengasuh, dewan Pembina, dewan masyayikh dan majlis santri. Dan pada periode inilah para santri putra diperbolehkan untuk mengenyam

⁶⁷ KH. M. Shohibul Kahfi, Biografi Kyai Yahya, Malang 2000, LP3MH

pendidikan di luar pondok, yaitu bersekolah atau meneruskan ke perguruan tinggi.

Setiap kepemimpinan tersebut itu mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing, seperti pengasuh bertanggung jawab atas keluar atau masuk keputusan sebagai figure Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.

Adapun Susunan Pengurus Madrasah Diniyah Salafiyah Matholiul Huda Tahun Ajaran 1430-1431 H adalah sebagai berikut :

Tabel 1: Susunan pengurus MMH-PPMH TA. 1430-1431 H.

No	Nama	Jabatan
1	KH. Abdurrohim Amrulloh Yahya	Dewan Penasehat
2	KH. Abdurrahman Yahya	Dewan Penasehat
3	KH. Ahmad Arif Yahya	Kepala Madrasah
4	Ust. Drs.H.M.Khusairi, M.Pd	Wakil Kepala Madrasah
5	Ust. Drs.H.M.Asrukhin, M.Si.	Dewan Pengembang
6	Ust. Drs.M.Murtadlo Amin	Dewan Pengembang
7	Ust. Ahmad Ashari, S.Pt. Ust. M. Fadlil Al-Faraby, Ust. Falikul Anwar	Bidang Kurikulum
8	Ust. Saiful Islam Mansur Ust. Ali Mahfudz.	Bidang BP & Kesiswaan

	Ust. M. Mas'u Ust. Faidlul Basith	
9	M. Ali Hamdan Irsyal Velany, S.Si Hisnul Hamid Jauhar Anam Akhlis Munazilin	Bidang Tata Usaha
10	Faruq Ziad Ust. Ahmad Rifqi, S.S	Bidang Keuangan
11	M. Nawawi, S.E Zainuddin Mahfudz Farihin	Bidang Sarana Prasarana
12	Yuli Rohmad R Sulthoni Abdul Mujib Ainurrohman Abdurrosyid	Bidang Hubungan Masyarakat (Humas)

C. Tenaga Pengajar Pesantren Miftahul Huda Malang

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa tenaga pengajar di Pesantren Miftahul Huda Malang pada mulanya hanya beberapa orang saja. Seiring dengan perkembangan jumlah santri dan kependidikannya, otomatis keadaan tenaga pengajarnya juga mengalami perkembangan.

Seperti yang dituturkan oleh Ust. Ali Mahfudz, mengutamakan para pengajar yang memiliki basis ahlussunnah wal jama'ah serta pengajar yang pernah mengenyam pendidikan pesantren (alumni pesantren). Sebab, saat itu yang ada dan yang dipelajari di pesantren adalah Al-Qur'an dan kitab kuning. Santri senior yang dianggap mumpuni diberi kepercayaan untuk mengajar.

Tenaga pengajar di Pesantren Miftahul Huda Malang ditambah lagi dengan ustadz yang berasal dari luar pesantren. Yakni para alumni yang telah berdomisili dirumahnya masing-masing yang biasanya disebut ustadz kampung.⁶⁸

Mayoritas dari mereka adalah lulusan pondok pesantren, dan sebagian lagi juga lulusan dari beberapa perguruan tinggi. Sampai saat ini tenaga pengajar mengalami peningkatan dalam segi kualitas maupun kuantitasnya. Sebagian mereka adalah alumni dari beberapa pesantren, juga alumni

⁶⁸ Wawancara dengan Ust. Ali Mahfudz, Ketua Pengurus Harian Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang, tanggal 15 Mei 2010

Perguruan Tinggi seperti (UNIBRAW, UIN, UM, UNISMA), dan kampus-kampus lain di Kota Malang.

Selain itu, sebagian tenaga pengajar ada yang melanjutkan studinya di pesantren lain untuk mengembangkan dan lebih mendalami ilmu yang ditekuninya. Dengan adanya tenaga pengajar yang cukup berkualitas ini, Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang memiliki potensi untuk lebih berkembang dan maju dari berbagai bidang, baik bidang keilmuan ataupun keagamaannya. Untuk ke depan, pesantren ini berencana akan mengadakan kerjasama dengan universitas-universitas Islam khususnya, dalam hal perekrutan para tenaga pengajar sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

D. Keadaan Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang

Sejalan dengan waktu, jumlah santri di pesantren Miftahul Huda Malang sampai saat ini terus mengalami perkembangan dan perubahan secara signifikan, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Dari segi kuantitas, hal ini sesuai dengan data yang tercatat dalam data buku induk santri dari tahun ke tahun yang mengalami peningkatan yang cukup pesat.

Seluruh santri yang berada di dalam pesantren Miftahul Huda Malang minimal adalah lulusan madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar. Mereka diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan yang sudah diprogramkan oleh pesantren miftahul huda seperti: sholat berjamaah, istighosah, khususiyah,

tahlil, , halaqoh dan pengajian kitab kuning. Serta dianjurkan mengikuti aktifitas rutin yang sering dilakukan oleh pesantren Miftahul Huda Malang seperti: pembacaan diba' dan simtud duror, manaqib dan barjanji serta pembacaan tahlil pada tiap malam jumat. mengenai status santri yang berada di pesantren Miftahul Huda Malang, selain mereka sebagai santri, mereka juga banyak yang menjadi siwa sekolah formal di sekolah umum, mulai tingkat SMP sampai dengan SMA. Bahkan tidak sedikit dari santri yang masih melanjutkan jenjang pendidikan sebagai mahasiswa diberbagai perguruan tinggi didaerah malang, seperti: UIN, UNIBRAW, UM, UNISMA, ITN, UNMER, WEARNES, STIE ASIA, STIMIK, STIKOM dan lain sebagainya.

Mengenai kegiatan yang dilakukan para santri mulai pagi hari hingga malam hari, pada prinsipnya adalah belajar, beribadah, dan berlatih terjun ke tengah-tengah masyarakat. Dalam kegiatan belajar antara lain, berupa pengajian kitab kuning, mengikuti pelajaran Madrasah Diniyah, *syawir*, dan lain-lain. Kegiatan beribadahnya antara lain, shalat berjama'ah, tadarrus Al-Qur'an, dzikir, shalat malam, puasa sunnah, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan berlatih untuk terjun ke tengah masyarakat adalah diba'iyah, seni baca Al-Qur'an (qira'ah), shalawat Banjari, mengikuti perlombaan-perlombaan yang diadakan oleh beberapa instansi, dan lain-lain.

Menurut pengamatan peneliti, adanya beberapa kegiatan di atas merupakan motivasi bagi para santri untuk berani tampil di muka umum ketika mereka kembali ke tengah-tengah masyarakat. Untuk memudahkan

pengontrolan terhadap aktifitas para santri tersebut, maka dibuatlah peraturan atau tata tertib pondok yang telah ditetapkan oleh pengasuh pondok dengan melibatkan pengurus pondok. Dalam peraturan atau tata tertib pesantren disebutkan bahwa bagi seluruh santri diharuskan mengikuti semua kegiatan pesantren yang telah dipaparkan sebelumnya. Dalam hal berpakaian, seluruh santri diwajibkan untuk mengenakan busana muslim yang sopan (sesuai dengan syari'at Islam). Mengenai jenis sanksi bagi santri yang melanggar peraturan tersebut, disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Peraturan-peraturan yang lain dapat dilihat pada halaman lampiran. Dan hingga saat ini kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan baik.

E. Perkembangan Kurikulum Pondok Pesantren Miftahul Huda

Sebagai lembaga pendidikan yang terdapat di dalam pondok pesantren, "*Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda*" senantiasa berusaha meningkatkan kualitas sistem pendidikan dan pengajaran, baik pada proses maupun hasilnya. Usaha-usaha peningkatan tersebut terbukti adanya perubahan pada aspek penjenjangan madrasah, semula jenjang *Ibtidaiyah* menjadi jenjang *Ulaa* (4 tahun), *Wustho* (3 tahun) dan *Ulya* (3 tahun). Perubahan tersebut kemudian diikuti dengan perbaikan dan penataan *kurikulum* dan *orientasi pendidikan*. Semuanya dilakukan untuk memperoleh kualitas hasil pendidikan dan pengajaran.

Dengan penambahan jenjang pendidikan dan pengajaran tersebut berimplikasi pada – minimal – dua hal. *Pertama*, setiap akhir tahun ajaran akan terdapat satu angkatan *mutakhorrijin*, hal ini berarti lembaga pendidikan ini dituntut dan diharapkan dapat menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas untuk memenuhi kualifikasi lulusan setiap jenjangnya. *Kedua*, bertambahnya jenjang dan tingkatan pendidikan berarti pula bertambahnya jumlah kebutuhan ruang kelas.

Pada saat ini, madrasah membutuhkan 10 ruang kelas, yang terdiri dari; 4 ruang kelas tingkat *Ulaa*, 3 ruang kelas tingkat *Wustho* dan 3 ruang kelas tingkat *Ulya*. Alhamdulillah semua gedung madrasah tersebut sudah terselesaikan dengan lancar.

Perkembangan yang ada di Pesantren Miftahul Huda Malang tidak hanya dari segi fasilitas saja, akan tetapi juga dari kurikulum pendidikannya. susunan mata pelajaran dibagi menjadi beberapa tingkat yaitu: Tingkat Ula, Tingkat Wustho dan Tingkat Ulya. Mata pelajaran tersusun sesuai dengan tingkatannya. Materi pelajaran tersebut adalah (bagi kelas Ula) Fiqh, Tilawatil Qur'an, khot Imlak, Tajwid, Wasiyatul Mustofa, Shorof (*Amtsilatut Tashrifiiyyah*), Tarikh (*Nurul Yaqin*), *Alala* (Akhlak), Shorof (l'lal), Wasoya, Nahwu(*Jurumiyah*) . (Bagi kelas Wustho) Fiqh (*fathul Qarib*), Akhlak, Hadits (*Abi Jamroh*), Nahwu (*Imrithi*), Shorof (*Amtsilatut Tashrifiiyyah*), Tauhid (*Jawahirul Kalamiyah*), *Madarijud Durus Al-'Arobiyyah I* (bahasa Arab), Tafsir (*jalalain*), *Minhatul Mughits* (Hadits), *Madarijud Durus Al-'Arobiyyah II*

(bahasa Arab), *Tashrif Lughawi* (Shorof), *Mabadi'ul Awaliyah* (Ushul Fiqh), *Aqidatul 'Awam* (Tauhid), *Mabadi'ul Awaliyah* (Ushul Fiqh), Balaghoh, Ilmu faroidl, (Bagi kelas Ulya) *Fathul Mu'in* (Fiqh), *Alfiyah* (Nahwu), *Dasuki ala Ummul Barohin* (Tauhid), *Aruud* (Mantiq)⁶⁹

Kitab-kitab tersebut dikaji pada setiap hari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Yang dimana para santri diwajibkan mengikutinya sesuai dengan kelas yang telah di tempuhnya.

Selain kitab-kitab yang tersebut di atas ada beberapa kitab-kitab yang dikaji untuk umum yaitu pada waktu sore hari. Diantaranya adalah *Dahlan Alfiyah* (Nahwu), *Manhaj Dzawinnadhhor* (Hadist), *Tafsir Jalalain* (Tafsir) *Tajridus Shorikh* (Hadits), *Maroqil Ubudiyah*.⁷⁰

Pembelajarannya dilaksanakan setiap malam hari (setelah shalat Isya') yang disampaikan oleh para pengasuh dan Dewan Asatidz, dan diikuti oleh seluruh santri.⁷¹

Selain perkembangan dalam segi pembelajaran kitab, ada beberapa kegiatan pondok (seperti yang telah dipaparkan sebelumnya), antara lain pengajian Al-Qur'an, tahfidzul Qur'an, ekstra kurikuler (, tartil Qur'an, khotmil Qur'an, shalawat Banjari, olah raga), kegiatan rutinitas (khotmil

⁶⁹ Hasil dokumentasi Pondok Pesantren Miftahul Huda

⁷⁰ Hasil dokumentasi, *op. cit.*

⁷¹ Hasil wawancara, *op. cit.*

Qur'an, diba', manaqib, syawir, khithobah, qira'ah, tahlil dan istighatsah, baksos).⁷²

F. Perencanaan dan Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Pesantren Miftahul Huda mengadakan proses pembelajaran kitab kuning bagi santri-santrinya pada waktu pagi, siang, sore, dan malam. Dalam proses pembelajaran tersebut pesantren Miftahul Huda mempunyai perencanaan dan metode tersendiri untuk melaksanakannya, yaitu:

a. Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah Matholiul Huda Pesantren Miftahul Huda sebelum melakukan pengembangan adalah kesiapan para Masyayikh dan Asatidz untuk mengajar dari segi materi, namun tanpa dilakukan pencatatan secara terperinci mengenai langkah-langkah dalam proses pembelajaran.

b. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Mengenai pembelajaran kitab kuning di Pesantren Miftahul Huda sebelum dilakukan pengembangan, pesantren Miftahul Huda menggunakan metode klasik yang berpusat kepada masyayikh dan asatidz. Metode-metode tersebut seperti: metode ceramah,

⁷² Hasil dokumentasi Pondok Pesantren Miftahul Huda

bandongan dan wetonan. Seiring dengan majunya Teknologi maka Pondok Pesantren Miftahul Huda menambah Metode Rekaman sebagai salah satu metode yang diharapkan bisa membantu perkembangan para santri untuk mempelajari kitab kuning.

Metode Rekaman adalah Metode yang menggunakan alat bantu elektronik seperti Tape Recorder, MP3, MP4, MP5 atau sejenisnya yang dapat merekam pengajian kitab kuning yang disampaikan oleh Kiai yang mana para santri nanti dapat memutar ulang apa yang telah dipelajari. Metode ini membutuhkan biaya yang lebih besar, karena santri harus memiliki alat untuk merekam tersebut. Seperti sekarang ini banyak dikampus-kampus yang sudah menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran. Maka dari itu pondok pesantren juga harus bisa memanfaatkan teknologi yang sudah berkembang seperti sekarang ini. Dengan metode rekaman ini, Santri dapat mengulang-ngulang sendiri apa yang telah dia pelajari dari kitab kuning yang disampaikan oleh kiai. Santri juga dapat lebih mudah memahami kitab kuning karena disamping mendengarkan rekamannya dapat juga membuka terjemahan dari kitab yang dipelajari. Jadi santri tersebut dapat lebih cepat faham dari isi yang ada di dalam kitab kuning yang telah dipelajarinya tersebut.

Biasanya setelah pembelajaran kitab kuning selesai, barulah diantara para santri yang ingin bertanya menghadap langsung kepada

masyayikh atau ustadz. Namun, proses Tanya jawab tersebut hanya berlaku bagi masyayikh dan ustadz, dan santri yang bertanya serta beberapa orang santri yang memang ingin mendengarkannya, sedangkan santri yang lainya sudah banyak yang meningglalkan tempat pengajian.

BAB V

ANALISIS TEMUAN PENELITIAN

A. Keadaan Fisik Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang ditinjau dari segi fisiknya telah memenuhi kriteria sebagai sebuah pondok pesantren. Sebab, seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, bahwa sebuah lembaga pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai pondok pesantren jika terdiri dari empat elemen yaitu, kiai/ustadz yang mengajar dan mendidik santri, santri yang belajar dari kiai, masjid/musholla sebagai tempat ibadah ataupun kegiatan proses belajar mengajar kiai dan santri, asrama/pondok tempat dimana santri tinggal, dan pengajian kitab kuning.

Di bawah ini akan penulis jelaskan secara rinci kondisi keempat elemen yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang :

1) Kiai/Ustadz

Seperti yang kita ketahui bahwasanya kiai/ustadz merupakan tokoh yang memiliki peranan penting dalam sebuah pesantren. Yang menjadikannya seorang tokoh adalah karena ia memiliki keunggulan dalam bidang keilmuan agama (khususnya) dan kepribadian yang dapat dipercaya dan patut diteladani, juga karena ia adalah seorang pendiri dan penyebab adanya pesantren. Bahkan tidak jarang pula seorang kiai rela mengorbankan seluruh ilmu, tenaga, waktu beserta materiilnya demi pesantren.

Seluruh kegiatan yang berlangsung di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang ini, tentunya tidak lepas dari peran seorang kiai/ustadz. Salah satu dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah pelaksanaan pembelajaran kitab kuning.

Di tengah-tengah persaingan mutu pendidikan yang semakin ketat, penyelenggaraan pendidikan pesantren harus didukung dengan tersedianya guru/ustadz secara memadai baik secara kualitatif (profesional) dan kuantitatif (proporsional). Dan ini tidak hanya dilihat dari banyaknya materi pelajaran akan tetapi juga teknik-teknik mengajar yang diharapkan lebih baik. Begitu halnya yang terjadi di pondok ini, usaha-usaha peningkatan mutu pendidikan sering mendapatkan perhatian dari para pengasuh. Diantaranya yaitu melalui sistem pengkaderan guru. Melalui pendekatan ini, santri senior yang dianggap memiliki kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan (terutama yang menguasai kandungan yang terdapat dalam kitab kuning), kecakapan, keterampilan, akan diberi tanggungjawab untuk menyusun dan melaksanakan program-program pendidikan dan pengajaran di pesantren. Seiring dengan status baru yang disandanginya (ustadz), ia juga diharapkan bisa membimbing, mengajar dan mendidik santri-santri yang lain dalam menimba ilmu di pesantren.

Seorang guru dalam mendidik dan mengajarkan ilmu kepada muridnya, tidak hanya sekedar menyampaikan dan mengamalkan, memberikan suri tauladan yang baik atau memiliki kompetensi ilmu yang dikeuninya, akan

tetapi seorang guru harus mengikuti perkembangan zaman dan melakukan pengembangan keilmuannya. Hal ini seperti yang dilakukan oleh beberapa ustadz/ah di Pondok Pesantren Miftahul Huda yang masih menimba ilmu yang ditekuninya di beberapa pondok pesantren. Misalnya, seorang ustadz/ah yang mengajar materi Tajwid, dia tidak hanya memberikan apa yang ia miliki, akan tetapi ia mencari pengalaman menimba ilmu di pesantren yang lain, sehingga ilmu yang dimilikinya berkembang. Dengan demikian ilmu yang diajarkan kepada santri tidak hanya berasal dari satu sumber saja, melainkan dari sumber-sumber yang lain.

2) Masjid/Musholla

Di dalam kompleks Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang terdapat satu buah masjid (untuk pondok putra dan masyarakat sekitar). Pada hakekatnya, tempat ini sebagai tempat pelaksanaan ibadah shalat lima waktu oleh para santri, pengasuh pondok dan masyarakat sekitar, selain itu (khususnya musholla putra) juga dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan dalam wujud:

1. Sebagai tempat pembelajaran kitab kuning baik itu dalam bentuk halaqah maupun kelas diniyah (selain di ruang belajar yang telah tersedia).
2. Sebagai tempat pelaksanaan beberapa kegiatan pondok seperti, diba'an, tahlilan, latihan pidato, dan lain-lain.

3) Santri

Santri adalah mereka yang menuntut ilmu di pesantren untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Santri-santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda yang berasal dari berbagai macam daerah ini terdiri dari santri murni dan santri yang merangkap sekolah formal di luar lingkungan pesantren. Yang dimaksud dengan santri murni adalah santri yang hanya menuntut ilmu atau mengaji di dalam lingkungan pesantren saja, tidak belajar di sekolah formal di luar lingkungan pesantren. Namun dengan demikian mereka tetap memiliki kewajiban dan hak yang sama dengan santri-santri yang lainnya dalam mengikuti segala kegiatan pesantren.

Menurut tradisi pesantren, santri dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu santri mukim dan santri kalong. Akan tetapi di Pondok Pesantren Miftahul Huda ini hanya terdapat santri yang mukim saja, hal ini disebabkan:

- a. Karena mayoritas santri pondok ini berasal dari berbagai macam daerah, yakni Malang, Madura, Pasuruan, Sidoarjo, Surabaya, Jember, dan lain sebagainya. Jadi tidak memungkinkan bagi mereka untuk pulang pergi setiap hari.

- b. Agar lebih memudahkan bagi para pengasuh dan pengurus pondok dalam pengawasan dan pengontrolan tingkah laku santri sehari-hari.

4) Pondok/Asrama

Asrama atau pondok merupakan salah satu elemen pesantren yang juga memiliki peranan yang sangat esensial. Di Pondok Pesantren Miftahul Huda, lokal asrama untuk putra dibagi menjadi 9 rayon kamar dengan beberapa fasilitas yang cukup memadai, yaitu kotak/lemari, rak buku, rak sepatu, alat-alat kebersihan (sulak, sapu, dan lain-lain). Sedangkan untuk alat-alat yang lain seperti, bantal, kasur, selimut dibawa dari rumah mereka masing-masing. Selain 9 rayon kamar ini, terdapat juga satu ruang aula besar, yang biasanya digunakan untuk pelaksanaan pengajian kitab kuning, istighotsah kubra, Diklat, dan kegiatan akhir tahun (Haflatul Imtihan).

Masing-masing lokal kamar diberi nama sesuai dengan nama walisongo. Pemberian nama ini dimaksudkan untuk memudahkan pengontrolan terhadap kegiatan santri sehari-hari. Sedangkan penempatan kamar bagi santri disesuaikan dengan jenjang sekolahnya. Untuk jenjang tsanawiyah diletakkan di rayon kamar lantai satu dan untuk aliyah diletakkan di rayon kamar lantai dua. Pembagian berdasarkan jenjang memotivasi santri untuk belajar bersama/kelompok. Khusus untuk jenjang tsanawiyah, di setiap kamar didampingi oleh 3 orang santri senior yang bertugas untuk mengawasi, membimbing, dan menjaga santri junior.

Adanya asrama, akan semakin terjalin hubungan yang erat antar santri, ditambah lagi dengan diadakannya beberapa peraturan pondok yang menghilangkan kesan akan adanya jurang pemisah antara si kaya dan si miskin, si pintar dan si bodoh.

B. Proses Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang

Pengajian kitab kuning merupakan salah satu ciri khas yang melekat pada pesantren. Kegiatan ini merupakan kegiatan inti dari seluruh kegiatan yang ada. Di kalangan masyarakat pesantren berkeyakinan kukuh bahwa ajaran-ajaran yang dikandung dalam kitab kuning merupakan pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah, artinya ajaran-ajaran itu diyakini bersumber pada kitab Allah dan RasulNya. Relevan, artinya bahwa ajaran-ajarannya masih cocok dan berguna untuk meraih kebahagiaan hidup yang sekarang, ataupun nanti di akherat nanti.

Sehubungan dengan hal ini, pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda mendapat perhatian khusus dari penulis. Dan semuanya yang berkaitan dengan pengajian kitab kuning akan dipaparkan secara jelas.

1) Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang

Tujuan merupakan aspek penting yang harus ada dan dirumuskan secara jelas dalam sebuah lembaga pendidikan. Begitu pula dengan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda., pembelajaran yang dilaksanakan di pondok bertujuan:

- a. Untuk meneruskan perjuangan kiai. Kiai sebagai seseorang yang memiliki pengaruh kuat di pesantren, dikenal dengan keikhlasan dan kesungguhannya dalam membimbing santri (khususnya) dan masyarakat (pada umumnya). Maka dari itu sangat diperlukan kader-kader yang bisa meneruskan perjuangannya dalam rangka mempertahankan dan memperjuangkan nilai-nilai Islam di setiap ranah kehidupan.
- b. Mewariskan ilmu para ulama yang terdapat di dalam kitab kuning. Ilmu yang diperoleh santri dari kiai merupakan warisan para ulama terdahulu. Dengan ilmu yang diperolehnya ini, diharapkan santri bisa mengamalkannya tidak hanya dalam lingkungan pesantren saja, akan tetapi ketika dia berada di tengah-tengah masyarakat. Sehingga ilmunya dapat bermanfaat bagi dirinya, orang lain, agama, nusa dan bangsa.
- c. Untuk mempertahankan dan memperjuangkan faham ahlussunnah wal jama'ah. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa Pondok Pesantren Miftahul Huda ini berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU). Dan telah menjadi tekad dari para pendiri NU untuk

mempertahankan, memelihara, mengembangkan, mengamalkan, dan memperjuangkan ajaran ahlussunnah wal jama'ah. Maka dari itu tujuan pendidikan yang ada sesuai dengan ajaran NU.

Hal di atas sesuai dengan tujuan pendidikan (secara umum) di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, yang telah dirumuskan sebagai berikut:

- a. Membina manusia muslim yang taqwa, berbudi luhur, cakap, terampil, serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
- b. Agar pengaruh dan pendidikan Islam luas merata dalam kehidupan setiap orang, masyarakat, dan negara.
- c. Mempersiapkan santri untuk menjadi angkatan pembangunan yang taqwa, cakap, terampil, dan kuat.
- d. Memajukan dan mengembangkan kebudayaan dengan baik, terutama kebudayaan Indonesia.

2) Pelaksanaan Pembelajaran Kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang

Dalam pembelajaran Kitab Kuning atau yang lebih akrab dikenal dengan kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda, pada awalnya sistem yang dipakai adalah sistem klasikal yaitu kelas Awwaliyah ,kelas Wustho, dan Ulya. Adapun kitab-kitab yang dipakai pada setiap tingkatan Awwaliyah ataupun Wustho serta waktu pelaksanaannya telah disebutkan secara rinci pada

pembahasan sebelumnya. Ada beberapa hal yang akan dipaparkan penulis berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning ini.

a) Materi Pelajaran Kitab Kuning

Dalam buku karangan Mujamil Qamar dikatakan bahwa, pengajaran dasar-dasar keislaman ditempuh harus sesuai dengan tingkat kemampuan santri yang kebanyakan dari masyarakat yang baru saja menjadi muslim (memeluk Islam). Mereka perlu diberikan materi pelajaran agama yang paling mendasar sesuai dengan keperluan awal bagi seseorang yang mulai mempelajari dan memahami Islam. Kepentingan mereka adalah hal-hal yang praktis-praktis dalam kehidupan keagamaan Islam sehari-hari.⁷³

Begitu pula dengan penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda bahwasanya, ketika periode awal (pengajiannya masih berlangsung di masjid) pengajiannya masih dalam bentuk yang sederhana saja, yakni berupa inti ajaran Islam yang mendasar, saat itu yang ada adalah materi Qur'an, fiqh, tauhid, dan akhlak. Beberapa tahun kemudian materi tersebut berkembang. Dan ini dapat dilihat pada lampiran.

b) Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Sejak awal berdiri dan perkembangannya, metode pembelajaran kitab kuning yang dipakai adalah metode yang sudah lazim dipakai di pesantren, yaitu:

⁷³ Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, hal.109

1. *Metode Bandongan*

Metode yang digunakan di Pondok Pesantren Miftahul Huda (dalam pembelajaran kitab) yang bersifat kelas besar ataupun kelas kecil adalah metode bandongan yang dipadukan dengan metode lainnya. Biasanya metode bandongan ini digunakan oleh para pengasuh pondok yang dilaksanakan di Masjid setiap selepas shalat maghrib, dan shalat subuh.

Metode ini biasanya lebih dominan dipakai pada materi pelajaran tafsir, ilmu tafsir, fiqh, tauhid, akhlak, dan ushul fiqh.

Dalam metode ini kiai membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab, sedangkan santri menyimak, menulis ulang apa yang telah dijelaskan oleh kainya. Penyampaiannya sering menggunakan bahasa Jawa, terkadang pula memakai bahasa Indonesia.

2. *Metode Hafalan*

Tampaknya metode ini adalah metode yang merupakan ciri khas yang sangat melekat pada sistem pendidikan tradisional, termasuk pesantren. di Pondok Pesantren Miftahul Huda, metode ini digunakan hanya dalam pembahasan kitab-kitab tertentu, seperti kitab sharaf, Al-Qur'an, hadits, dan nahwu. Sebab diakui atau tidak, khusus untuk materi sharaf, jika santri tidak bisa menghafalkan *wazan*, maka dia akan kesulitan dalam membuat perumpamaan di kitab lain. Selain hafalan *wazan* juga hafalan dalam bentuk *sya'ir* atau *nadzom*.

3. *Metode Evaluasi*

Metode ini biasanya digunakan dalam waktu-waktu tertentu saja, dan memang sudah ditentukan oleh ustadz. Sebelum pelaksanaannya santri diberitahu terlebih dahulu, agar mereka memiliki persiapan. Dalam metode evaluasi, santri harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh ustadz. Pertanyaan-pertanyaan tersebut biasanya dalam bentuk tulisan, lisan ataupun praktek. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap materi yang telah diterimanya. Metode ini digunakan pada seluruh materi Kitab Kuning.

Sebenarnya ada metode yang dipakai disesuaikan dengan materi pelajarannya. Misalnya, metode yang dipakai oleh ustadz Muhammad Alfian. Beliau memakai metode *talqin* untuk materi pelajaran bahasa arab. Yaitu Metode dimana guru membaca sedangkan murid menirukan sesuai dengan apa yang dibaca oleh ustadz.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, metode-metode yang dipakai oleh para tenaga pengajar selalu disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan kepada para santri,

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya pembelajaran di pondok pesantren memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk kepribadian muslim seutuhnya dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam proses pembelajaran kitab kuning, diharapkan akan terjadi proses perubahan pada santri baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, sehingga akan berubah pula tingkah laku para santri dalam kehidupan sehari-harinya baik dalam pemahaman agama, cara berpikir, maupun akhlaknya ke arah yang positif.

Dalam pencapaian tujuan tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu faktor-faktor apa sajakah yang mendukung proses berlangsungnya pembelajaran dan faktor yang menghambatnya. Faktor-faktor tersebut meliputi santri dan tenaga pengajar, media, metode, materi, serta waktu pelaksanaannya.

a) Faktor Penghambat

Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran kitab kuning meliputi; santri dan pengajar/ustadz, media, metode, serta waktu pelaksanaan. Kesemuanya akan dijelaskan secara terpisah.

(1) Tenaga Pengajar/Ustadz dan Santri

Santri dan ustadz memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran kitab kuning. Selama pembelajaran berlangsung, maka saat itu pula keaktifan dari ustadz dan santri sangat diperlukan. Sebab, tujuan pembelajaran dikatakan berhasil apabila ada timbal balik antara guru dan murid.⁷⁴

Dari beberapa penuturan para pengajar/ustadz bahwa selama pembelajaran kitab berlangsung, santri yang kurang aktif (tidak hadir), kurang memiliki semangat tinggi dalam belajar, akan menghambat jalannya pembelajaran kitab. Ada beberapa penyebab yang menjadikan santri kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning. Pertama, sebagian besar waktu yang dimiliki oleh santri tersita oleh sekolah formal, karena mengingat padatnya kegiatan sekolah formal mulai dari pagi hingga siang hari.

Di samping itu juga, hubungan yang kurang 'harmonis' atau miskomunikasi antara santri dan ustadz disebabkan kesibukan masing-masing. Maka tidak heran jika sang ustadz belum mengenal karakter yang dimiliki santri. Padahal pengenalan dan pendalaman karakter anak didik akan sangat membantu dan mempermudah guru dalam penyampaian materi, serta bisa melakukan penyesuaian metode yang akan digunakan.

⁷⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung:Rosda, 2004, hlm. 180

Seperti yang telah kita ketahui, tugas guru yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga tumbuh minat dan nafsunya untuk belajar.⁷⁵

Sementara itu juga penguasaan santri terhadap materi kitab kuning. Dalam pembelajaran di pesantren Miftahul Huda santri masih merasa kesulitan dalam menguasai kitab kuning, karena mereka sendiri belum menguasai bahasa Arab beserta ilmu alatnya (nahwu dan shorof).

Seperti ungkapan affandi mochtar bahwa sejajarnya disiplin ilmu bahasa Arab dengan disiplin fiqh dan tasawuf mengandung arti bahwa tradisi intelektual yang berkembang di pesantren mensyaratkan penguasaan bahasa Arab, sebagai ilmu bantu, untuk memahami teks-teks fiqh dan tasawuf beserta disiplin lainnya.⁷⁶ Inilah yang menjadi salah satu syarat untuk memahami isi dari kitab. Dan dari beberapa penuturan ustadz, bahwa santri juga masih ada yang belum menguasai cara penulisan Arab dan pegu, sehingga ustadz menemui kesulitan ketika mengoreksi tugas yang diberikannya.

(2) Media Pembelajaran

Guna menyampaikan pesan yang terdapat dalam kitab kuning, seorang ustadz membutuhkan suatu media pembelajaran, sebagai salah satu upaya

⁷⁵ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung:Rosda, 2004, hlm.188

⁷⁶ Said Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan*, Bandung:Pustaka Hidayah, 1998, hlm.237

untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat santri dalam proses pembelajaran tersebut.

Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan pesantren yang memiliki dan memegang teguh prinsip kesederhanaan. Maka berangkat dari prinsip itulah, media pembelajaran yang terdapat di pesantren ini masih kurang memadai. Seperti keberadaan buku paket di pesantren, masih ada dari para santri yang tidak memilikinya. Sehingga sulit bagi para pengajar untuk menyampaikan dan memberikan pemahaman materi terhadap santri.

Selain keberadaan buku paket yang kurang memadai, juga banyaknya buku-buku terjemahan kitab yang membuat santri malas untuk mempelajari kitab non terjemahan, sehingga santri lebih memilih untuk mempelajari kitab terjemahan tersebut. Inilah yang menyebabkan santri untuk tidak terbiasa dalam memahami dan menguasai materi kitab kuning.

(3) Metode Pembelajaran

Ibnu Hadjar mengatakan bahwasanya, pendidikan agama tidak hanya sekedar mengajarkan ajaran agama kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya. Hal ini berarti bahwa pendidikan agama memerlukan pendekatan pengajaran yang berbeda dari pendekatan subjek pelajaran lain. Karena di samping mencapai penguasaan juga menanamkan komitmen, maka metode yang digunakan dalam dalam pengajaran pendidikan agama harus mendapatkan perhatian

yang seksama dari pendidik agama karena memiliki pengaruh yang sangat berarti atas keberhasilannya.⁷⁷

Metode tidak hanya berpengaruh pada peningkatan penguasaan materi saja akan tetapi juga pada penanaman komitmen beragama, karena yang terakhir ini lebih ditentukan oleh proses pengajarannya daripada materinya.

Metode yang dipakai dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda (mayoritas) adalah metode bandongan. Dalam metode ini, kiai membaca, menerjemahkan, dan menerangkan kandungan yang terdapat dalam kitab kuning, sedangkan santri menyimak dengan seksama, dan menulis ulang apa yang telah disampaikan oleh kiainya.

Ternyata dengan pemakaian metode ini, sebagian ustadz/ustadzah dan para santri pun mengalami kejenuhan, sebab metode ini telah tersaingi dengan metode-metode yang ada di lembaga-lembaga formal.

(4) Waktu Pelaksanaan

Dari beberapa komponen pembelajaran, ada satu hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu waktu pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Sebab, berbicara masalah waktu, maka berkaitan erat dengan situasi dan kondisi pelaksanaan pembelajaran.

Menurut pengamatan peneliti, waktu pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda sangatlah minim. Pembelajaran

⁷⁷ Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2004, hlm.2

kitab dilaksanakan pada malam hari (ba'da isya') sampai jam saembilan malam. Hal ini juga diakui oleh beberapa pengajar. Sebab, keterbatasan waktu yang dimiliki, tidak cukup memberikan kepuasan kepada para santri dan para ustadz dalam memahami dan memberikan pemahaman terhadap materi kitab kuning.

b) Faktor Pendukung

Beberapa hal yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda antara lain meliputi sarana dan prasarana pembelajaran, materi pembelajaran serta santri dan ustadz dalam proses pembelajaran kitab kuning. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan secara terpisah.

(1) Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Secara sederhana sarana dan prasarana dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, dalam proses belajar-mengajar.⁷⁸

Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga santri tidak menemui kesulitan dalam memahami materi kitab tersebut. Begitu pula halnya dengan

⁷⁸ Mulyasa, *Op.cit*, hlm. 48

ustadz yang menyampaikan isi dari kitab kuning tersebut akan lebih mudah untuk memberikan penjelasan dan pemahaman terhadap santri.

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia antara lain ruang pembelajaran yang jauh dari keramaian, papan white board, spidol, penghapus, dan lain sebagainya.

(2) Materi Pembelajaran

Sistem pendidikan yang dipakai oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah sistem Madrasah Diniyah. Dalam madrasah ini terbagi pula kelas-kelas yang diurut sesuai dengan usia dan kemampuan santri. Dalam setiap tingkatan kelas, materi yang diajarkan oleh ustadz selalu memiliki keterkaitan dengan kitab yang lainnya. Sehingga dengan ini santri akan lebih memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang diajarinya.

(3) Santri dan Ustadz

Santri sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran kitab kuning, juga memiliki peran penting terhadap usaha pencapaian tujuan pembelajaran kitab kuning.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwasanya Pondok ini ada di bawah naungan NU (Nahdlatul Ulama), sehingga otomatis mayoritas santri Pondok Pesantren Miftahul Huda berasal dari keluarga yang berbasis ahlussunnah wal jama'ah. Dengan ini, materi kitab yang diserap, sudah tidak asing lagi bagi mereka. Karena bekal dasar ini mereka peroleh sebelum

mereka memasuki pesantren, dan tidak sulit bagi para ustadz untuk memberikan pemahaman terhadap para santri.

Faktor pendukung yang lain adalah para tenaga pengajar yang berkualitas. Mereka akan disebut sebagai pengajar yang berkualitas apabila ia mampu mengadakan penelitian dan pengembangan ilmu yang ditekuninya.⁷⁹ Hal ini terlihat dari para tenaga pengajar di Pondok Pesantren Miftahul Huda yang merupakan alumni dari berbagai pondok pesantren di Jawa, serta alumni dari beberapa universitas di Indonesia. Para tenaga pengajar tersebut (diantara mereka) hingga saat ini masih ada yang melanjutkan studinya untuk lebih memperdalam ilmu yang ditekuninya.

⁷⁹ Husein Syahatah, *Quantum Learning plus Sukses Belajar Cara Islam*, Bandung: Mizan, 1999, hal.46

BAB VI

PENUTUP

C. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisa data yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan guna menjawab semua rumusan masalah yang ada, diantaranya yaitu:

1. Bahwasanya pelaksanaan sistem pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda masih memiliki corak tradisional, yakni masih menggunakan ilmu-ilmu khas pesantren yang terdapat dalam kitab kuning dan tidak memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum pendidikannya. Sedangkan metode pembelajaran kitab yang dipakai di dalam kelas-kelas Madrasah Diniyah meliputi metode bandongan, metode hafalan, dan metode evaluasi. Sedangkan metode yang dipakai dalam pengajian umum adalah metode bandongan, dikarenakan jumlah santri yang sangat besar. Dalam proses berlangsungnya, sebelum dan sesudah pembelajaran kitab didahului dengan doa-doa yang ditujukan kepada nabi Muhammad saw, orang tua, guru, dan pengarang kitab, sehingga diharapkan ilmu yang dipelajarinya akan membawa barokah.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Kitab Kuning atau kitab kuning meliputi beberapa komponen dalam pembelajaran kitab itu sendiri. Adapun faktor pendukung mencakup sarana

dan prasarana pembelajaran yang cukup memadai, materi pembelajaran yang memiliki keterkaitan dengan kitab-kitab lainnya, serta santri dan ustadz, yang mayoritas memiliki keilmuan yang memadai. Sedangkan pada faktor penghambat meliputi santri dan ustadz yang tidak aktif atau kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran kitab, media pembelajaran yang meliputi buku paket, masih ada santri yang belum memilikinya dan juga adanya buku-buku terjemahan yang menjadikan santri malas untuk mempelajari kitab non-terjemah, metode pembelajaran yang monoton mengakibatkan santri dan ustadz merasa jenuh, dan terakhir adalah waktu pembelajaran kitab dilaksanakan di sore hari sehingga ustadz maupun santri masih merasa kurang puas dengan materi yang disampaikan maupun yang diterima.

D. Saran

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang dan mengacu pada kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan komunikasi antara ustadz/ah dan santri agar tercipta hubungan yang harmonis, karena dengan begitu, ustadz akan lebih mengenal karakter santri, terutama dalam proses pembelajaran kitab kuning.
2. Penggunaan metode pembelajaran kitab lebih baik tidak hanya terfokus oleh satu metode saja, akan tetapi tidak ada salahnya jika mencoba dengan

menggunakan metode lain. Misalkan untuk materi fiqh menggunakan metode praktek/demonstrasi. Sehingga santri akan termotivasi untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag RI, 1998.
- Arief, Armai, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Azwar, Saifuddin, 2005 *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bruinessen, Martin Van, 1995, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1994, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES.
- Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar: Semarang.
- Saleh, Abdur Rahman, 1982, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Madjid, Nurcholish, 2002, *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.
- Rahardjo, M. Dawam, 1995, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.
- Maimun, 1996, Strategi Pemanfaatan Sumber Belajar di Pondok Pesantren. Jurnal Pendidikan Islam, Malang: Tarbiyah Press IAIN Sunan Ampel.

- Ghafur, 2005, Potret Pendidikan Anak-anak Pengungsi (Sebuah Studi di Pesantren Zainul Hasan Probolinggo). Ulul Albab, Malang:UIN Malang.
- Madjid, Nurcholish, 2002, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta:Ciputat Press.
- Rahardjo, M. Dawam, 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta:P3M.
- Turmudi, Endang, 2004, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta:LKiS.
- Madjid, Nurcholish, 2002, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta:Ciputat Press.
- Hamidi, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang: UMM Press.
- Hasan, Iqbal, 2002, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Hasil dokumentasi Pondok Pesantren Miftahul Huda
- Hoeve, Van, 2000, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT.Ichtiar Baru.
- Siradj, Sa'id Aqiel dkk, 2004, *Pesantren Masa Depan*. Cirebon:Pustaka Hidayah.
- Mahfudh, Sahal, 1994, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta:LKiS.
- Moleong, Lexy J, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muhaimin, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin, 1996, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya:Citra Media.
- Mujib, Abdul dan Muhaimin, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung:Trigenda Karya.
- Qamar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta:Erlangga.

Saleh, Abdurrahman, 1982, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*,
Jakarta:Departemen Agama RI.

Syah, Muhibbin, 2004, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syahatah, Husein, 1999, *Quantum Learning plus : Sukses Belajar Cara Islam*,
Bandung:Mizan.

Turmudi, Endang, 2004, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta:LKiS.

UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung:Citra
Umbara.

Wawancara dengan Ust. Ali Mahfudz, Ketua Pengurus Harian Pondok Pesantren
Mifthul Huda Gading Kasri Malang, tanggal 15 Mei 2010

